FINISAH

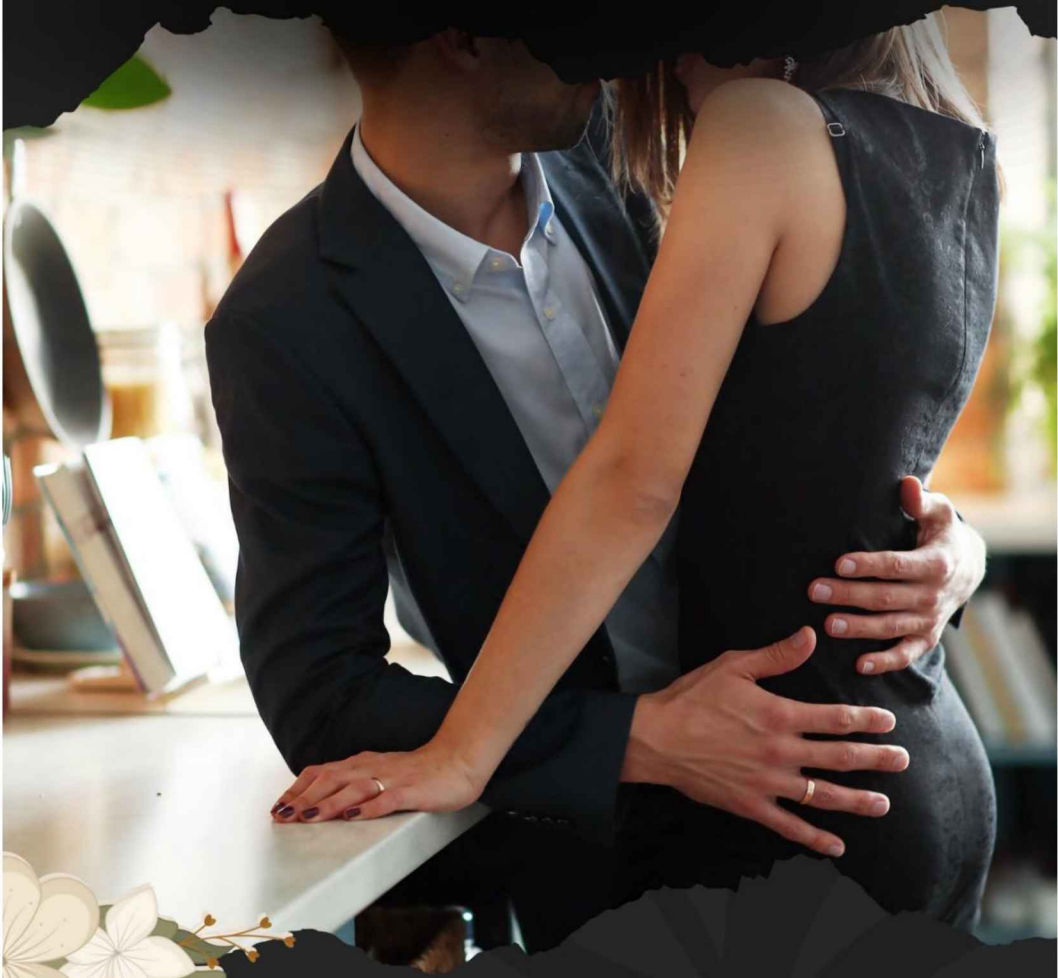

Boss and Secretary Revenge

Böss and Secretary Revenge

191 halaman, Mei 2024

Penulis
Finisah
Penata Letak
Winda SY

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan, dan membagikan sebagian dan/atau seluruh isi untuk tujuan apa pun tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

4. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayau (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
5. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Boss and Secretary Revenge

FINISAH

Böss and Secretary Revenge-1

Sembïlan tahun berlalu...

Sembilan tahun berlalu sejak kecelakaan yang menyebabkan hilangnya Nilaa Reckleen, Julian Reckleen masih dihantui rasa rindunya pada Nilaa. Kini dia sudah menikah dengan Abigail. Dia sudah menikah setahun yang lalu setelah didesak orang tua dan keluarga besarnya untuk segera menikah dengan Abigail. Anak dari seorang petinggi salah satu produsen emas batangan.

Sejak menikah dengan Abigail, Julian belum pernah menyentuh istrinya sekalipun. Dia juga

belum pernah mencium bibir mungil Abigail. Dia masih mengharapkan Nilaa. Menunggu keajaiban itu datang kalau Nilaa masih hidup dan kembali padanya.

Saat pesta ulang tahun Arthur digelar dengan dihadiri para keluarga, kolega bisnis dan selebritas terkenal yang pernah dikontrak sebagai ambasador produk keluarga Reckleen, Julian hanya termenung di dekat balkon sembari menyesap wine-nya sesekali.

Elena dan Arthur dikarunia seorang putra bernama Prince. Meskipun menyandang status sebagai istri Arthur, tapi Elena masih menyimpan rasa pada Julian. Karena itulah dia tidak menyukai Abigail.

"Semua orang menikmati pesta ini kenapa kamu malah menyendiri di sini?" Abigail mengenakan kostum Audrey Hupburn—*dress* hitam tanpa lengan dengan gaya rambut yang sama dengan aktris klasik cantik itu.

"Aku tidak suka pesta." Jawab Julian tanpa menatap Abigail.

"Setidaknya berdansalah denganku. Keluargamu menatapku dengan kasihan karena tahu kalau kamu bersikap dingin padaku sejak kita menikah. Untuk apa kita menikah kalau sikapmu seperti ini?" Mata Abigail memerah menahan perasaan kesalnya.

Julian menoleh pada Abigail. "Kamu yang meminta keluargaku untuk memaksaku menikah denganmu."

"Apa kamu masih mengharapkan orang yang sudah mati, Julian? Nilaa tidak akan hidup kembali dengan ratapanmu itu."

"Cukup!" Julian memecahkan gelas tepat di hadapan Abigail hingga Abigail ketakutan.

Dia menatap Abigail dengan tatapan marah. Meskipun semua orang di dunia ini mengatakan kalau Nilaa sudah mati, tapi entah kenapa jauh di dalam hati Julian—dia masih merasakan kehadiran Nilaa meskipun sudah sembilan tahun berlalu.

Beberapa orang mendengar pecahan gelas dan kebanyakan tidak mendengarnya karena suara musik. Elena mendengar suara pecahan gelas itu

dan mengintip dari balik gorden. Dia tersenyum melihat Julian yang marah pada Abigail.

Esok paginya nenek menemui Julian di rumahnya. Dia mendengar kabar kemarahan Julian pada Abigail. Dan nenek sedih mendengar hal itu. Dia ingin menyadarkan Julian kalau Nilaa sudah tidak ada lagi di dunia ini dan mengharapkan Nilaa kembali adalah hal yang sia-sia.

"Ibu dan ayahmu sudah menginginkan cucu. Mereka sudah tua." Kata Nenek.

Julian hanya diam saja tanpa memandang neneknya. Ya, sebelum kecelakaan yang menewaskan Nilaa sikap nenek kurang baik pada Nilaa. Julian tahu itu. Dia selalu membanding-bandingkan Nilaa dan Elena. Itu sebabnya Julian mulai kehilangan *respect* pada neneknya. Nenek yang dulu memintanya menikahi Nilaa.

Dia tidak tahu apa yang terjadi pada Nilaa dan Elena sebelum kecelakaan karena Nilaa sempat

mengiriminya pesan ketidaknyamanannya pergi dengan Elena.

"Abigail sekarang ini adalah istrimu. Perlakukan dia seperti istrimu, Julian. Tidurlah sekamar dengannya. Orang yang sudah tidak ada tidak akan hidup lagi."

"Jasad Nilaa belum ditemukan itu artinya dia masih hidup."

"Dia terbakar di dalam mobil, Julian. Apa kamu tidak ingat atau bagaimana. Tubuhnya hangus di dalam mobil sana."

"Bagaimana bisa Elena selamat sedangkan Nilaa tidak?"

"Nilaa yang menyetir mobilnya dan Elena tahu kalau Nilaa sedang marah dan berniat untuk…"

"Untuk membunuh Elena? Apa nenek pikir Nilaa akan melakukan hal itu?"

Hening.

"Pulang saja, Nek. Julian tidak butuh Nenek di sini."

Seketika nenek berdiri dan dengan raut wajah angker dia berkata, "Jangan kurang ajar kamu, Julian!"

Julian tidak peduli pada apa pun termasuk harta, warisan, saham. Apa artinya hidup kalau belahan jiwanya sudah tidak ada.

Julian sempat meminta Flynn dan beberapa detektif lainnya untuk mencari tahu tentang Nilaa. Karena keyakinannya kalau Nilaa masih hidup. Sayang, hasilnya nihil. Pencariannya tidak berhenti di sini. Dia akan terus mencari Nilaa meski sampai akhir hidupnya.

Boss and Secretary Revenge - 2

Nilaa membuka mata perlahan. Mimpi itu kembali datang. Mimpi yang sama. Dia benci saat harus bermimpi hal yang sama berulang-ulang. Mungkinkah dia merindukan Julian ataukah Julian yang merindukannya.

"Mommy, Om mengomeliku soal nilaiku yang jelek." Abriella mendatangi kamar mommynya dengan wajah cemberut.

"Tidak, aku hanya bilang dia tidak rajin belajar."

"Aku rajin belajar, Om."

Kai memutar bola mata jengah pada Abriella. Entah kenapa anak ini selalu membangkang. Meskipun Abriella sering membangkang namun hal itu tidak membuat kasih sayang Kai pada Abriella berkurang sedikit pun.

"Hoaaammm…" Nilaa menguap dan meregangkan tangannya di depan putrinya dan Kai. "Terserah kalian saja, aku mau mandi." Dia meluncur ke kamar mandi.

"Mau aku temani?" Gurau Kai.

"Aku bisa mandi sendiri!" sembur Nilaa.

Abriella memiringkan kepalanya. "Om, kamu pikir mommy itu balita yang harus ditemani saat mandi."

Meskipun hidupnya sudah dijamin Kai, tapi Nilaa tetap bekerja dan membangun perusahaan sendiri yang bergerak di bidang *fashion* anak-anak yang diberi nama *Abriellakids*. Abriella sempat protes karena dia tidak ingin terus-terusan menjadi anak-anak dengan memberikan namanya

sebaai label produk ibunya. Dan modal yang didapatnya adalah pinjaman dari Kai.

Saat Abriella tertidur, Nilaa mengajak Kai duduk di atas *rooftop* rumah mewah Kai. Sejak pensiun sebagai aktor Kai kini fokus mengembangkan bisnis ayahnya hingga ke Eropa. Sesekali Kai masih membintangi beberapa iklan.

Nilaa menyesap wine. Dia duduk di samping Kai. Andai saja tidak ada Kai saat itu mungkin dia sudah meninggal di bawah tepi jurang sana. Elena sangat licik hingga dia sendiri tidak tahu kalau Elena sudah merencanakan hal ini. Sayangnya, Nilaa menjatuhkan diri ke tepi jurang hingga Elena menganggapnya mati di bawah sana. Dan dia menggerakkan mobil itu di tempat yang sama persis dengan jatuhnya Nilaa hingga dia yakin Nilaa pun ikut terbakar dengan mobilnya.

"Sekarang apa rencanamu?" Kai bertanya sembari menyesap rokoknya.

"Masuk ke keluarga Reckleen dengan identitas baru." Nilaa tersenyum misterius.

"Kamu akan menjadi pelayan di sana?"

"Ya. Aku titip Abriella, Kai." Nilaa kembali menyesap wine.

"Oh ya, bagaimana kabar Debora dan Suzanne? Jasmine dan Sarah?" tanyanya pada Kai.

"Suzanne dan Debora sudah menikah tapi mereka tetap bekerja di kantor. Aku dengar Sarah hamil anak Justin dan Jasmine tinggal serumah dengan kekasihnya."

"Sarah hamil? Bukankah usianya sudah…"

"Dia masih empat puluh lima tahun dan wanita di umur empat puluh lima tahun masih bisa hamil."

"Oh ya? Apa usianya masih segitu?"

"Hahaha. Aku hanya bercanda. Aku tidak tahu kabar Sarah tapi yang aku dengar dia masih tinggal dengan Justin."

Hening.

Mereka saling menatap satu sama lain.

"*Well*, kamu yakin dengan rencana ini?"

"Ya. Mereka perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Aku akan bantu mengurus identitas barumu."

"Aku ingin nama baruku Scarlett."

Sebelah alis Kai terangkat. "Sacrlett?"

"Ya, merah terang. Seperti dendamku pada keluarga Reckleen."

"Tidak semua dari mereka itu jahat padamu. Yang jahat itu Elena."

"Bagiku sama saja." Nilaa kembali menyesap wine miliknya.

Kai menatap wajah Nilaa di bawah bulan purnama. Nilaa adalah satu-satunya wanita yang sampai saat ini membuatnya memilih untuk tetap bertahan dengan kesendiriannya. Dia menyukai Nilaa sejak pertama kali bertemu dengan wanita cantik itu.

"Hai." Seorang pria tampan dengan bentuk rahang yang memukau duduk di hadapan Nilaa. Matanya agak sipit. Rambutnya rapi dan dia seperti orang dari asia timur.

Dahi Nilaa mengernyit. "Siapa ya?"

"Aku tidak kenal kamu dan kamu tidak kenal aku. Tapi, untuk kali ini bantu aku ya. berpura-puralah jadi kekasihku." Pria asing itu menggenggam tangan Nilaa sembari tersenyum.

Nilaa bingung harus menghadapi orang asing itu dengan bagaimana namun dia bisa melihat seorang wanita menatap ke arahnya. Tatapan wanita yang dibakar api cemburu. Nilaa melirik ke arah pria asing yang tersenyum padanya itu.

Dia ingin melepaskan tangannya dari genggaman pria asing itu tapi di sisi lain dia ingin membantu si pria asing itu.

Wanita itu mendekati meja Nilaa. "Jadi ini kekasihmu?"

"Ya." Sahut si pria asing itu. "Perkenalkan namanya Rose."

Dengan seenaknya dia mengganti nama Nilaa menjadi Rose.

Wanita yang tatapannya sedang dibakar api cemburu itu menatap tajam Nilaa.

"Aku sangat sayang pada Rose. Dia lihai dalam banyak hal loh. Pintar memasak, pintar mencukur, pintar menyanyi, pintar menulis. Pintar dalam banyak hal. Aku bangga padanya." Pria asing itu mencubit sebelah pipi Nilaa hingga mata Nilaa melebar.

Apa-apaan dia?!

Dengan raut wajah kesal dan kecewa berat wanita itu pergi meninggalkan Nilaa dan pria asing itu.

Nilaa segera menarik tangannya dari genggaman si pria asing.

"Terima kasih banyak sudah membantuku. Perkenalkan aku Kai. Aku seorang penyanyi, aktor terkenal dari salah satu negara di Asia. Kamu tidak perlu tahu aku darimana yang jelas aku ke sini untuk liburan sebagai orang biasa. Jangan minta tandatangan padaku atau foto ya. Tapi, karena kamu sudah berbaik hati menolongku dari kejaran wanita tadi aku akan memperbolehkanmu untuk meminta foto denganku." Katanya seolah Nilaa adalah seorang fangirl.

"Sinting!"

Pertemuan pertama mereka terdengar begitu kocak hingga Nilaa bisa kembali tertawa saat membayangkan hal itu lagi.

"Kenapa kamu menatapku seperti itu?" tanya Nilaa yang wajahnya mulai memerah.

"Kamu cantik. Dan akan selalu cantik."

Nilaa terkekeh. "Terima kasih atas pujianmu."

Hening.

Kai mendekatkan wajahnya pada wajah Nilaa. Dan saat wajah mereka hanya berjarak beberapa *inchi*, Kai meraih bibir Nilaa. Nilaa tidak menolak ciuman Kai. Kai sudah berbuat banyak untuknya. Untuk seorang pria asing yang bahkan rela merawatnya beberapa bulan hingga Nilaa sembuh total. Kai layak mendapatkannya setelah sembilan tahun mereka bersama.

Böss and Secretary Revenge - 3

Ciuman yang tadinya lembut berubah liar. Kai bukan hanya memagut bibir Nilaa tapi juga meraba punggung wanita itu. Nilaa melingkarkan lengannya di leher Kai. Napas mereka saling memburu.

"Kamu tidak menolakku?" tanya Kai.

Mereka saling menatap.

Nilaa menggeleng.

"Apa itu artinya kita…"

Nilaa mengangguk sembari tersenyum.

Kai tersenyum. Senyumnya makin lebar saat Nilaa memabntunya melepas kaus putih Kai. Di

bawah langit malam dan bulan purnama dan di atas sofa mereka kembali berciuman dengan ritme yang lembut.

Ciuman itu turun ke leher Nilaa dan memberikan tanda merah di sana. Nilaa mengerang saat Kai mengecup lehernya. Bibir Kai naik ke atas telinga Nilaa dan mempermainkan telinga wanita cantik itu.

Sebelah tangan Kai meraih sebelah dada Nilaa.

"Kai…" Bisik Nilaa saat dia mulai merasa kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya.

"Ya." Kai menjawab dengan tetap mempermainkan telinga Nilaa.

Kai menghentikan kecupannya. Dia menatap Nilaa. Tatapannya turun ke bibir wanita itu dan kembali ke mata Nilaa. "Kamu cantik banget, Nilaa." Pujinya tulus.

Nilaa tersenyum.

Kai menangkup pipi Nilaa. "Apakah sekarang aku sudah menyandang status sebagai ayah Abriella?"

"Ya."

Tanpa berkata-kata lagi, Kai kembali memagut bibir Nilaa. Tangan Nilaa menyentuh di atas paha Kai. Kai tidak akan melupakan malam ini sebagai pengalaman yang luar biasa untuknya. Dia tidak pernah menyukai wanita selama ini hingga sembilan tahun lamanya dia masih menyimpan rasa yang sama. Ketertarikan yang sama dan hasrat yang sama pada Nilaa.

Kai menidurkan Nilaa di atas sofa. Dia kembali memagut bibir Nilaa sembari melepas kancing kemeja Nilaa. Dan saat semua kancing kemeja itu terlepas, dia menatap dada Nilaa. Cukup lama untuk mengamatinya.

Kai menenggelamkan wajahnya di leher Nilaa dengan sebelah tangannya yang memijit bagian dada Nilaa. Nilaa bergeliat di bawah tubuhnya.

"Kai…"

"Iya…"

"Aku menyukaimu." Bisik Nilaa di telinga Kai.

Rasa cintanya pada Julian tertidur di bawah sana. Dan kini dia tahu Kai layak mendapatkan cintanya. Apalagi setelah tahu kalau Julian sudah

menikah lagi dengan Abigail—anak dari petinggi produsen emas batangan.

"Aku sangat menyukaimu, Nilaa." Kai berbisik di telinga Nilaa sembari kembali mempermainkan telinga Nilaa dengan lidahnya.

Kecupan Kai turun ke dada Nilaa. Dia menurunkan bra berwarna *nude* itu hingga kedua payudara Nilaa terlihat jelas di matanya. Kai meraih kedua payudara Nilaa dengan tangannya. Memijitnya dan sesekali menatap wajah sensual Nilaa.

Nilaa mengangkat kedua tangannya di atas kepala seolah mempersilakan Kai untuk mengamati dan merasakan tubuhnya. Kai menenggelamkan wajahnya di antara kedua payudara Nilaa sembari memberi kecupan-kecupan lembut di sana.

Setahun yang lalu Kai pernah melihat Nilaa mandi di Jacuzzi tanpa mengenakan apa pun. Dia tidak sengaja melihat Nilaa mandi di tempatnya. Entah Nilaa sengaja atau ingin mengetesnya.

"Kamu mandi di sini?"

"Hei, maaf, aku tidak memberitahumu. Aku ingin berendam di sini."

"Ya, tidak apa." Lalu Kai memilih pergi.

Bohong kalau Kai tidak ingin ikut berendam bersama Nilaa. Tapi, dia cukup tahu diri. Dia tidak hanya ingin melindungi dan menjaga Nilaa, dia juga ingin memberikan cinta yang tulus pada Nilaa. Bukan hanya karena menginginkan tubuh Nilaa.

Dan saat ini adalah saat yang diidam-idamkannya. Tidak sia-sia Kai menunggu selama sembilan tahun lamanya. Energi, waktu dan tenaga yang dihabiskannya akhirnya Nilaa membuka hatinya untuk Kai.

Namun, ada hal yang perlu dikhawatirkannya. Julian. Nilaa akan menemui pria itu lagi. Bahkan sebenarnya Nilaa masih berstatus sebagai istri Julian.

"Kai, kenapa?" tanya Nilaa saat Kai terdiam beberapa saat dan tidak melakukan apa pun.

"Kamu akan menemui Julian." Tubuhnya masih berada di atas Nilaa.

"Lalu?"

"Kamu…"

"Aku hanya ingin membalaskan dendamku pada mereka Kai. Aku bahkan membenci Julian yang sempat-sempatnya mempercayai Elena dan Arthur. Bahkan dia mengabaikan pesanku sebelum aku menjatuhkan diri ke jurang." Nilaa masih ingat saat Julian menghabiskan waktunya bersama Arthur hanya untuk bermain *game*.

Nilaa menangkupkan tangannya di pipi Kai. "Kamu tidak perlu memikirkan itu."

Böss and Secretary Revenge - 4

Nilaa bersiap menyambut identitas baru sebagai Scarlett. Dia menambahkan tahi lalat di bawah matanya tepatnya di pipi sebelah kiri. Rambutnya berwarna merah gelap. Dia akan bekerja di rumah Julian. Nilaa bisa membayangkan betapa terkejutnya Julian nanti saat melihatnya sebagai pelayan baru.

"Berapa lama mommy pergi?" Tanya Abriella dengan raut wajah sedih.

"Tidak lama, sayang. Mommy akan segera kembali secepatnya." Nilaa membelai sebelah pipi Abriella.

"Om Kai akan menjagamu."

"Bolehkah aku memanggilnya dengan panggilan 'daddy'?"

Nilaa tersenyum. "Tentu. Tapi, tanyakan dulu pada Om Kai apakah dia mau panggilan 'daddy'."

"Mom, sebenarnya ayah Abriella itu siapa sih? Om Kai bukan? Kalau Om Kai kenapa Abriella harus memanggilnya dengan panggilan 'om'? Menyebalkan sekali. Kenapa dia tidak mau mengakuiku sebagai putrinya."

Nilaa tertawa kecil mendengar keceriwisan Abriella.

Nilaa memencet bel rumah yang dulu menjadi tempat yang ditinggalinya bersama Julian. Dia menarik napas perlahan. Dia datang sebagai Scarlett bukan sebagai Nilaa. Saat pintu terbuka seorang wanita cantik berbibir mungil dan mata bulat terkejut melihatnya.

Wanita itu terdiam beberapa saat dengan mulut terbuka.

"Hai, saya Scarlett. Pelayan baru di rumah ini." Nilaa tersenyum pada Abigail.

Abigail masih terdiam. Tidak percaya kalau pelayan barunya itu sangat mirip dengan Nilaa. Ya, dia tahu wajah Nilaa dari foto-foto yang ada di dinding rumah. Bahkan foto-foto Nilaa masih terpampang di sana. Julian menolak foto Nilaa diturunkan.

"Tidak mungkin." Terbesit di pikiran Abigail untuk membatalkan kerjasama dengan Nilaa. Dia tidak ingin Julian tahu ada orang asing yang sangat mirip dengan Nilaa.

Namun, sayangnya, Julian berdiri tepat di belakang Abigail tanpa Abigail ketahui. Dia ternganga melihat Nilaa. Julian merasakan dadanya berdebar hebat seakan melihat Nilaa di depannya. Lalu, tiba-tiba Julian merasa ada sesuatu yang terbang di dadanya. Sesuatu yang memberikan sensasi bahagia sekaligus senang.

"Halo, Nyonya." Nilaa menyadari keberadaan Julian di belakang Abigail.

"Emmm, begini, aku rasa aku tidak butuh pelayan, Sacr-lett?"

"Oh, bukankah Anda menyetujui saya untuk mulai bekerja hari ini? Bahkan saya sudah menerima uang mukanya."

"Ekhem!" Julian berdeham.

"Julian…" Abigail terkejut mendengar dehaman Julian.

"Kami butuh pelayan di sini." Katanya.

"Ta-tapi—"

"Silakan masuk." Julian maju ke depan dan kini posisi Abigail berada di belakang Julian.

"Terima kasih, Tuan." Sacrlett tersenyum pada Julian. Dan senyuman itu mengingatkan Julian pada Nilaa. Persis dengan senyuman Nilaa. Senyuman yang menawan, indah dan manis.

Julian tidak berkedip menatap pelayan barunya itu membuat Abigail cemburu.

"Siapa itu?" Nilaa menunjuk fotonya sendiri. "Dia mirip sekali denganku!" katanya pura-pura terkejut.

"Dia…" Napas Julian mendadak sesak. "Istriku."

"Eh?" Nilaa menoleh pada Julian.

Mata mereka bersitemu. Mata itu persis mata Nilaa. Bagaimana mungkin ada orang lain yang sebegitu miripnya dengan Nilaa.

"Istri Anda?"

"Ya. Dia sudah meninggal sembilan tahun lalu dan sekarang aku adalah istrinya." Abigail menyela.

"Dia mirip sekali denganku."

"Itu yang aku herankan." Julian berkata sembari berharap kalau wanita di sampingnya itu benar-benar Nilaa.

"Oh ya, kamar kamu di sebelah sana" Julian menunjuk salah satu kamar tamu.

"Hei, itu kamar tamu, Julian. Kamar seorang pelayan di ujung sana. Dekat dengan dapur."

"Ini rumahku dan aku berhak memberikan kamar yang mana pada…" Julian nyaris saja keceplosan menyebut Scarlett sebagai istrinya. "Scarlett."

"Tuan, biar saya tidur di kamar dekat dapur saja. Saya merasa tidak enak kalau harus tidur di kamar tamu. Saya kan bukan tamu. Tapi, seorang pelayan." Perbedaan mencolok dari Nilaa dan

Scarlett hanyalah pada rambut, tahi lalat di sebelah pipinya dan cara dia berbicara.

Nilaa berbicara dengan agak ekonomis tanpa senyuman. Tapi, Scarlett murah senyum. Cara bicaranya menunjukkan kalau dia adalah wanita yang ceria.

"Tidak. Kamu tidur di kamar tamu."

Abigail tampak syok dengan kalimat penegasan Julian. Dia tidak menyangka kalau Julian akan menatapnya dengan tatapan kalau apa yang diucapkannya tidak bisa dibantah.

"Tapi, dia seorang pelayan, Julian, bukan tamu."

"Abigail, dengar, aku pemilik rumah ini."

"Aku istrimu."

Hening.

Nilaa dapat merasakan ketegangan dari perdebatan Julian dan Abigail. Dia menarik anakan rambutnya pelan ke belakang telinga. Nilaa bisa melihat kalau Julian tidak mencintai Abigail.

Bagaimana bisa Julian begitu *keukeuh* dengan pendiriannya menempatkan seorang pelayan di kamar tamu bahkan istrinya sendiri dibantah.

Bukankah saat dengan Nilaa, Julian selalu berusaha menuruti apa yang Nilaa katakan.

"Aku akan bilang pada nenek soal ini."

"Bilang saja." Julian ingin berkata kasar tapi dia sadar kalau ada orang asing di sini. Abigail memang seorang pengadu.

"Tuan dan Nyonya saya merasa tidak enak dengan kebaikan kalian. Saya rasa saya akan tinggal di tempat lain saja, bagaimana?"

"Maksudmu?" Sebelah alis Julian terangkat ke atas.

"Saya bisa pulang-pergi ke rumah. Tidak harus tinggal di sini."

"Tidak!" Tegas Julian. "Kamu tidur di kamar tamu. Kalau kamu membantah, aku akan memecatmu hari ini juga."

"Jangan Tuan, saya butuh pekerjaan ini." Dusta Nilaa dengan ekspresi panik. Dia mulai pandai berakting setelah mengenal Kai.

Julian tersenyum kecil pada Nilaa.

Abigail menangkap senyuman itu dan api cemburu membakar dadanya.

Boss and Secretary Revenge - 5

Julian menatap kosong televisi di kamarnya. Dia memikirkan Scarlett. Bagaimana bisa ada wanita lain yang semirip Nilaa. Dia perlu mencari tahu asal-usul wanita ini. Dia penasaran dan sangat penasaran dengan siapa sebenarnya Scarlett? Mungkinkah memang ada kembaran Nilaa di dunia ini. Ataukah dia adalah Nilaa. Pikiran Julian kacau, perasaannya resah dan gelisah. Dia menatap poto pernikahannya dengan Nilaa. Dia merindukan Nilaa…

Julian keluar dari kamar menuju dapur untuk membuat kopi. Dia tidak enak hati kalau harus

membangunkan Scarlett pada pukul dua belas malam dini hari hanya untuk minta dibuatkan kopi. Sayangnya, Scarlett ada di dapur. Wanita itu sedang membereskan alat-alat masak.

"Tuan…" Scarlett tersenyum ceria.

"Apa yang kamu lakukan di jam segini?" tanya Julian merasa aneh melihat pelayan barunya itu masih beberes di dapur.

"Aku sedang merapikan alat masak. Aku ingin dapur ini sesuai dengan yang aku inginkan. Rapi dan setidaknya, aku tahu di mana aku meletakkan panci, penggorengan dan spatula."

"Kamu bisa merapikannya besok."

"Aku tidak bisa tidur, Tuan. Mau aku buatkan kopi atau teh?"

"Kopi saja."

"Baik."

Julian duduk sembari menatap punggung Scarlett. Bahkan bentuk tubuh yang dibalut kemeja putih itu sangat mirip dengan Nilaa. Tinggi badan Scarlett pun demikian. Julian menempelkan ujung jari telunjuknya ke bibir sembari berpikir.

Kehadiran Scarlett menambah kerinduan dan rasa sakit kehilangan Nilaa.

"Kamu tinggal di mana?"

"Saya tinggal di rumah bibi saya. Saya yatim piatu, Tuan." Scarlett meletakkan cangkir kopi di atas meja.

"Saya tidak bisa tidur semalaman kasurnya begitu empuk. Rasanya saya tidak pantas tidur di kamar tamu yang begitu nyaman."

"Di mana rumah bibi kamu?" Julian menyeduh kopi dan menyesapnya.

"Di desa, Tuan. Saya cari kerja ke kota setelah bibi saya meninggal."

"Sebelum bekerja di sini kamu bekerja di mana?"

"Saya sempat bekerja di bar. Tapi, saya tidak nyaman dengan pekerjaan di bar. Rasanya aneh dan memusingkan."

Hening.

Julian menatap Scarlett.

"Nyonya Abigail belum pulang juga ya." Scarlett mengalihkan fokus Julian yang terus menatapnya dengan tatapan curiga.

"Biarkan saja."

"Sepertinya Nyonya marah."

"Hobinya memang marah-marah. Kalau nanti dia menyuruhmu pergi, kamu jangan pergi. Saya akan menambahkan gaji kamu asal kamu tetap di sini. Kehadiran kamu mengurangi rasa rindu saya pada istri saya. Nilaa." Mata Julian mendadak sendu.

Scarlett membuang wajah. Dia tidak menyangka kalau hari pertamanya bekerja Julian akan mengatakan hal demikian.

"Istri Tuan meninggal karena sakit?" Nilaa mulai memancing Julian.

"Tidak. Kecelakaan."

"Oh. Aku minta maaf, Tuan. Aku turut sedih mendengarnya."

"Kamu mirip sekali dengan istriku. Aku sempat mengira kamu Nilaa. Tapi, aku salah. Kamu bukan istriku. Dia tidak memiliki tato kupu-kupu di pergelangan tangannya."

Nilaa menatap pergelangan tangannya. Tato kupu-kupu itu adalah permintaan Abriella. Dia

mengira ibunya dulu adalah kupu-kupu lalu berinkarnasi menjadi wanita cantik.

"Mungkin kami cuma mirip."

"Ya. Tapi suatu kebetulan yang aneh saat ada wanita lain yang nyaris 98% mirip."

"Hahaha. Aku rasa itu bisa saja terjadi karena manusia di bumi ini berjumlah milyaran."

"Ya, kamu benar." Julian kembali menyesap kopinya.

Hening kembali.

"Kamu sudah menikah? Usiamu sepertinya tidak beda jauh dari istriku."

"Eummm, kebetulan belum. Aku ingin kondisi keuanganku stabil dulu."

"Kamu cantik. Persis seperti istriku, Nilaa." Ada kerinduan di mata Julian.

Nilaa menatap mata Julian dengan perasaan setengah terenyuh namun dia cepa-cepat menyingkirkan rasa kasihan itu. Semua keluarga Rackleen baginya adalah musuh termasuk Julian. Nilaa bertekad untuk menghancurkan semua keluarga Rackleen tidak terkecuali. Apalagi Elena.

Dia akan menerima pembalasan melebihi apa yang terjadi pada Nilaa.

"Sedang apa kalian di sini?" Abigail membuka kacamatanya. Dengan tatapan tajam dia menatap Nilaa.

Boss and Secretary Revenge - 6

"Kamu mencoba mendekati pelayan itu karena dia mirip dengan istrimu yang sudah mati itu!" Abigail sangat marah mendapati Julian bersama pelayan baru yang mirip Nilaa—Scarlett.

Julian mencoba tenang menghadapi monster yang selalu membuatnya kesal itu. Dia duduk di tepi ranjang kamarnya. Dia tidak ingin Scarlett dimarahi Abigail dan dia memilih membawa Abigail ke kamarnya.

"Aku tadi buat kopi dan kebetulan ada Scarlett di sana."

Abigail heran melihat respons Julian yang agak santai. Biasanya Julian akan marah-marah balik padanya.

"Tolong, jangan berlebihan. Aku tidak mungkin mendekati Scarlett. Aku tidak mau bertengkar lagi denganmu."

Julian mencoba berbaik hati pada Abigail karena dia tidak ingin Abigail mengusir Scarlett. Dia ingin wanita yang sangat mirip Nilaa itu tetap berada di rumah ini. Tetap berada dekat dengannya untuk sedikit mengurangi rasa kerinduannya pada Nilaa.

Esok paginya, Julian dan Abigail menyantap sarapan buatan Nilaa. Masakan Nilaa memang enak dan sebelum mendaftar di agensi penyaluran pelayan, Nilaa belajar lebih giat lagi soal masakan hingga membuat Abigail memuji masakannya dalam hati. Dia tidak ingin melontarkan pujian itu langsung karena dia tentu saja tidak menyukai pelayan baru yang mirip sekali dengan Nilaa itu.

"Kamu akan ke mana siang ini?" Tanya Julian pada Abigail.

Aneh sekali! Julian tidak pernah peduli akan kemana Abigail pergi menghabiskan waktunya.

"Aku akan berkunjung ke rumah nenek dan Elena."

Saat nama Elena itu disebut dada Nilaa terasa panas.

"Mungkin Scarlett bisa ikut denganku." Lanjutnya.

"Oh, tapi mungkin Scarlett lebih senang di rumah."

"Tidak, Tuan. Aku senang menemani Nyonya bertemu keluarga besar." Nilaa tersenyum lebar.

"Ya, sekalian memperkenalkan Scarlett agar mereka tidak terkejut saat tidak sengaja bertemu Sacrlett."

Julian menatap Scarlett. Dia takut karena kemiripan Scarlett dan Nilaa, Scarlett bisa berada dalam bahaya. Entah itu ancaman dari Elena, Arthur atau nenek. Atau mungkin kerjasama semua orang di rumahnya yang tidak suka melihat Scarlett yang sangat mirip Nilaa itu.

Nilaa dan Abigail duduk di belakang mobil *lumousine* hitam dengan seorang supir di depan. Diam-diam Abigail memperhatikan Nilaa. Sikap Nilaa yang dibuat-buat membuat Abigail yakin kalau wanita di sampingnya itu adalah wanita miskin, bodoh dan udik. Dia benar-benar dari desa.

"Aku deg-degan, Nyonya, duduk di dalam mobil mewah ini."

"Ya, tentu saja. Kamu baru pertama kali naik mobil mewah ini kan."

Nilaa tersenyum lugu. "Oh ya, saya minta maaf, Nyonya. Kedatangan saya membuat Anda dan Tuan bertengkar mempersoalkan tempat tidur saya."

"Sudahlah. Saya sudah melupakannya." Abigail merasa senang karena dari semalam Julian bersikap baik padanya. Ini perubahan yang positif bagi hubungannya dengan Julian—menurut Abigail sendiri.

"Terima kasih, Nyonya. Anda baik sekali. Dan Anda cantik sekali."

Begitulah cara Nilaa mengambil hati Abigail untuk melancarkan aksi balas dendamnya.

Nenek dan Elena menatap Scarlett lama. Memastikan kalau wanita di depan mereka itu bukan Nilaa. Bahkan jantung Elena terasa mencelus saat pertama kalinya dia melihat Scarlett. Dia mengira kemiripan yang dimaksud Abigail melalui pesan singkat itu hanya sekitar 50% saja tapi saat dia melihat sendiri Scarlett begitu mirip dengan Nilaa. Kemiripan mereka lebih dari 90%.

Nenek dan Elena mendiskusikan soal Scarlett ketika mereka pergi ke ruang santai keluarga.

"Aku yakin dia bukan Nilaa." Kata Elena lebih kepada meyakinkan dirinya sendiri.

"Tapi, dia sangat mirip." Nenek yang sudah sangat tua tidak mampu lagi berjalan tanpa tongkat kayunya. Dia menggenggam erat tongkat kayunya.

"Nilaa sudah mati, Mom."

"Bagaimana kalau dia sebenarnya Nilaa?"

"Terus?" Elena mulai berkeringat seolah-olah dia tidak bersalah dalam kasus kematian Nilaa.

"Sebenarnya, aku curiga kalau kamu ikut andil dengan kematian Nilaa." Suara nenek terdengar sangat pelan dan hati-hati.

"Anda mencurigaiku kalau aku penyebab kematian Nilaa?" Elena menatap tajam Nenek.

"Aku sudah menjelaskan semuanya sembilan tahun lalu kalau Nilaa yang menyetir dan dia marah padaku." Perasaan Elena makin tak keruan. Dia mulai ketakutan.

"Jujurlah pada ibu mertuamu yang sudah tua ini, Elena."

"Aku sudah jujur."

Mereka saling menatap satu sama lain.

"Kamu yakin kamu sudah jujur." Nenek khawatir kalau Scarlett sebenarnya adalah Nilaa. Dan dia datang sengaja untuk membalas dendam padanya yang telah bersikap buruk sebelum kecelakaan itu.

Nenek menemui Nilaa di rumahnya saat Julian pergi ke kantor. Dia yang sudah terhasut oleh sikap Elena mulai tidak menyukai Nilaa.

"Salah satu hal yang saya sesali adalah meminta Julian menikahimu."

Nilaa menoleh pada nenek. dia tidak menyangka nenek akan mengatakan hal demikian setelah membanding-bandingkan sikapnya dengan Elena.

"Elena berubah menjadi lebih baik. Bahkan dia berbaur dengan keluarga besar Rackleen lainnya. Dia disukai banyak orang. Bahkan beberapa temanku ingin Elena menjadi bagian dari keluarga mereka."

Itu adalah perkataan paling menyedihkan yang didengar Nilaa. Nenek yang dulu dan berusaha melindunginya berbanding terbalik dengan nenek yang sekarang. Entah apa yang dilakukan Elena hingga nenek berpaling dari Nilaa.

"Kalau begitu suruh saja Julian menceraikanku." Katanya. Mata dan hidung Nilaa mulai memerah.

"Apa salahnya belajar berbaur dengan keluarga besar Rackleen, Nilaa. Menjadi teman Elena dan yang lainnya. Bahkan aku mendengar kalau kamu membatasi Julian untuk bertemu Arthur."

"Elena yang mengatakannya?"

"Kamu tidak perlu tahu siapa yang mengatakannya."

Lalu, nenek meninggalkan Nilaa begitu saja.

Finisah

Boss and Secretary Revenge - 7

Elena menghampiri Nilaa yang sedang berada di pantry membantu salah satu seorang pelayan yang membuat teh herbal untuk nenek. Sebelum menghampiri Nilaa atau Scarlett, Elena sempat menatap sambil memperkirakan seberapa besar kemiripan pelayan itu dan Nilaa. Tentu saja sebenarnya dalam hati dia waswas. Takut kalau pelayan baru itu adalah Nilaa yang masih hidup.

"Hai." Sapa Elena menghampiri Scarlett setelah pelayan satunya pergi.

"Hai, Nyonya…" Nilaa berakting lupa dengan nama wanita iblis di depannya itu. "Aku hampir lupa nama, Nyonya."

"Aku, Elena." Elena mengulurkan tangan pada Nilaa.

"Tangan Anda cantik sekali. Tidak cocok dengan tanganku yang kasar." Nilaa menolak halus uluran tangan Elena.

"Oh." Elena kembali menarik tangannya. "Aku dengar kamu yatim piatu."

"Ya. Mau aku buatkan teh, Nyonya?"

"Tidak, terima kasih."

"Anda istri dari Tuan Arthur ya? Sungguh, aku tidak pernah melihat wanita secantik Anda." Nilaa berkata seolah-olah Elena adalah wanita tercantik di dunia ini. Pelan tapi pasti Elena merasa terbuai akan pujian Nilaa. Dia tidak tahu kalau wanita yang dipanggilnya dengan nama Scarlett itu adalah seseorang yang nyaris mati akibat ulahnya.

"Ya, aku tahu. Banyak yang bilang aku cantik. Bahkan di keluarga besarku dan keluarga besar Rackleen aku sering dielu-elukan."

Nilaa tersenyum. Senyum yang mengandung dendam. Dia pandai menyembunyikan dendamnya itu. Beberapa langkah lagi Elena akan menanggung semuanya. Nilaa hanya perlu waktu.

"Pastinya. *Well*, Anda juga terlihat baik sekali. Aku senang melihat dan mengenal Anda, Nyonya."

"Ya, suamiku pun tergila-gila padaku bahkan setelah kami menikah sembilan tahun lamanya dia masih sering mengirimiku bunga. Dia berpikir kalau aku cinta matinya."

"Ah, romantis sekali!" Nilaa menangkupkan tangan di bawah dagu. Berpura-pura takjub pada perkataan Elena, alih-alih takjub Nilaa malah mual dan ingin muntah.

"Aku dengar kalau Julian dan Abigail tidak tidur sekamar. Apa itu benar?"

Nilaa membuka kedua daun bibirnya. "Aku tidak tahu, Nyonya. Aku baru bekerja sehari. Memangnya begitu ya?"

"Ya, aku dengar sih begitu."

"Kenapa begitu?"

"Mereka menikah karena dipaksa keluarga."

"Mereka tidak saling mencintai?"

Elena hanya menggeleng. Dia tersenyum pada Nilaa kemudian dia pergi begitu saja.

Di dalam hati Elena yakin kalau wanita itu bukan Nilaa tapi benar Scarlett. Toh, kalau pun Nilaa masih ada dia tidak mungkin muncul dengan cara tidak elegan seperti ini. Menjadi pelayan di rumah suaminya.

Dua minggu lebih Nilaa bekerja sebagai pelayan dan sebagai Scarlett di rumah Julian. Semuanya berjalan lancar. Komunikasi antara dirinya dan Julian formal-formal saja begitu juga komunikasi dengan Abigail. Semuanya baik-baik saja hingga di suatu malam saat Abigail menemani ayahnya yang sakit dan harus menjalani pengobatan di luar negeri…

Julian menenggak bergelas-gelas wine di ruang tamu. Dia menyesali hidupnya yang berantakan setelah kepergian Nilaa. Bahkan dia tidak menceritakan soal Scarlett yang sangat mirip

dengan Nilaa pada Suzanne, Debora, Flynn dan Jasmine.

Apa tujuan hidupnya setelah kepergian Nilaa? Membangun kembali rumah tangga dengan Abigail rasanya tidak bisa. Hatinya terus tertuju pada Nilaa. Dia takut apa yang menimpanya saat ini akan membuatnya gila. Bahkan setelah sembilan tahun berlalu. Kehadiran Scarlett hanya sedikit mengurangi kerinduannya pada Nilaa, tapi Scarlett bukanlah Nilaa.

"Tuan, Anda sudah terlalu banyak minum." Scarlett muncul dengan *dress* warna *maroon* selutut tanpa lengan.

Dahi Julian mengernyit menatap Scarlett mengenakan *dress* itu. "Kamu memakai dress milik Nilaa?" dia agak kesal melihat pakaian istrinya dipakai Scarlett.

"Ini, eumm, dari Nyonya Abigail. Dia memintaku membuangnya tapi aku suka gaunnya jadi aku pakai saja untuk malam ini sebelum dibuang."

"Abigail memintamu membuang pakaian Nilaa?"

Nilaa mengangguk. “Tapi, Tuan janji jangan bilang pada Nyonya kalau aku memakai pakaian milik almarhum istri Tuan. Jangan bilang-bilang soal ini karena kalau Tuan bilang pada Nyonya, aku akan diusir.”

Julian terdiam. Dengan pertimbangan yang cukup lama dia berkata, “Kamu simpan saja pakaian Nilaa. Ambil yang kamu suka tapi hanya beberapa. Aku tidak rela kalau semua pakaian istriku dibuang begitu saja.”

Nilaa pada akhirnya tahu kalau Julian masih mencintainya sampai saat ini. Dia terenyuh mendengar ucapan Julian. Apalagi setelah tahu alasan kenapa Julian dan Abigail menikah dan mereka tidak tidur di kamar yang sama.

Julian kembali menenggak wine miliknya. Dia menatap Scarlett. “Kamu mirip sekali dengan Nilaa.”

“Iya, banyak sekali yang bilang begitu, Tuan.”

“Itu karena kamu sangat mirip dengannya. Duduklah.” Julian menyuruh Scarlett duduk di sampingnya.”

"Melihatmu mengenakan dress milik istriku membuatmu terlihat sangat mirip dia."

"Istri Anda cantik sekali."

"Ya, kamu juga begitu karena mirip dengannya."

Scarlett tersenyum menunduk pura-pura malu.

"Kamu mau minum?"

"Sedikit saja."

Julian mengisi gelasnya yang kosong dan memberikannya pada Scarlett. Dan dia meminumnya. Julian bercerita soal Nilaa pada Scarlett—pada Nilaa sendiri tentang Nilaa. Tentang keinginan mereka untuk memiliki dua anak.

"Aku merindukannya." Ucap Julian dengan wajah sendu. Matanya mulai memerah.

Nilaa berpura-pura setengah mabuk. "Tuan tenang saja aku ada di sini. Kalau Tuan merindukan Nyonya Reckleen Tuan bisa melihatku saja."

Julian tersenyum. Dia menatap wajah Nilaa lamat-lamat hingga muncul keinginannya untuk memeluk dan mencium bibir wanita itu—Scarlett.

Mereka saling menatap.

Keheningan mulai menyeruak menyelimuti atmosfer di antara mereka. Hal inilah yang harus dilakukan Nilaa untuk membuat Julian bertekuk lutut padanya dan berpihak padanya. Meskipun tanpa hal ini pun Julian tentu saja akan selalu berada di pihaknya tapi ini adalah permainan perlu pembalasan untuk semua orang yang bermain di sini.

Julian mengulurkan lehernya mendekati bibir Nilaa.

"Tuan…"

Boss and Secretary Revenge - 8

"Apa Anda mabuk?" tanya Nilaa berpura-pura polos dengan mata melebar saat Julian semakin mendekatinya.

"Tidak."

"Aku seharusnya tidak ada di sini…"

"Jangan pergi." Pinta Julian.

Nilaa bisa merasakan embusan napas Julian yang hangat. Jarak mereka semakin dekat. Julian seolah hilang kewarasan. Entah bagaimana hatinya mengatakan kalau Scarlett adalah Nilaa. Dan dia ingin memeluknya dan menciuminya.

Julian memagut bibir Nilaa dan tangannya melingkar di punggung Nilaa. Dia mengeratkan pelukannya saat ciuman itu mulai lebih dalam lagi. Bukan hanya bibir bertemu bibir. Lidahnya menyapu bagian dalam mulut Nilaa seolah mengabsen semua yang ada di sana.

Nilaa mengatakan sesuatu yang tidak jelas dan Julian tidak mempedulikannya. Dia hanya menikmati apa yang dulu pernah dilakukannya dengan Nilaa. Kerinduan itu… menguasai otak dan hatinya.

Sembilan tahun lamanya dia tidak pernah menyentuh wanita mana pun bahkan Abigail pun tidak pernah. Dan yang aneh lagi Abigail hanya memprotes hal itu tanpa mau mengajukan perpisahan dengan Julian.

Julian tidak hanya membasahi mulut Nilaa tapi juga mengecup leher Nilaa. Meninggalkan banyak tanda merah di sana. Telapak tangannya meraba punggung Nilaa.

"Eummm… Tuan…" Dia tetap harus berakting sebagai Scarlett yang setengah lugu dan

polos. Itu sebabnya dia hanya membiarkan tangannya tanpa menggerakkannya sedikit pun.

Namun, dia tidak ingin membuat Julian merasa ditolak. Nilaa melingkarkan tangannya di leher Julian. Julian menurunkan dress bagian atas tanpa lengan itu hingga apa yang terbuka terlihat begitu jelas. Dia bukan pelupa yang bisa melupakan bagaimana bentuk payudara istrinya. Dan payudara Scarlett sama persis dengan milik Nilaa.

Julian terdiam beberapa saat.

"Anda kecewa, Tuan?" tanya Nilaa dengan wajah memelas seolah-olah apa yang dilihat Julian mengecewakan.

Tapi, Nilaa tidak mungkin akan bertanya hal demikian. Dia tahu bagaimana Nilaa. Nilaa tidak akan menjatuhkan harga dirinya dengan bertanya, 'apakah Julian kecewa padanya'.

"Tuan, aku akan pergi kalau begitu—"

"Tidak!"

Julian kembali menatap Scarlett. Lalu dia menatap bibir wanita itu dan tatapannya turun ke dada Scarlett. Nilaa tahu apa yang akan Julian

lakukan padanya. Dia mendorong sedikit dadanya hingga terangkat.

"Kamu mengijinkan aku untuk…"

Dengan ekspresi wajah polos yang dibuat-buat Nilaa mengangguk.

Julian sedikit ragu untuk menyentuh bagian sensitif Nilaa. Dia hanya teringat akan istrinya—Nilaa. Semua yang ada pada diri Scarlett sangat mirip Nilaa. Namun, sikap Scarlett seolah menunjukkan kalau dia bukan Nilaa.

"Tuan… aku…"

Julian memijit lembut dada Scarlett. Wajah wanita itu ekspresif—sensual. Dia benar-benar mirip Nilaa. Julian menggeleng untuk menolak asumsinya tentang Scarlett.

Scarlett membuang wajah berpura-pura malu melihat wajah Julian.

Saat jari Julian mencapai puncak payudara Nilaa tepat saat itu juga Nilaa mengerang.

"Ahh…" Dia mendongakkan kepalanya ke atas seolah tidak tahan dengan apa yang Julian lakukan.

Julian tentu saja merasa kalau itu adalah suara erangan Nilaa. Sama persis. Apa mungkin selama sembilan tahun itu dia lupa dengan suara erangan istrinya sendiri. Tidak. Dia tidak lupa.

Wajah Scarlett persis seperti wajah Nilaa saat Julian melakukan hal yang membuat Nilaa nyaris menyerah. Lalu, Julian menenggelamkan wajahnya di dada Nilaa. Sebelah tangannya memijit puncak payudara Nilaa dan dia menyesap puncak payudara Nilaa di bagian lainnya.

Mereka mengerang secara bersamaan setelah Julian mengeluarkan spermanya di dalam sana. Entah bagaimana otaknya bekerja. Dia melakukannya tanpa pengaman. Dan dia harusnya tahu konsekuensi dari apa yang dilakukannya.

"Tuan…" Scarlett mengerjap-ngerjap dengan ekspresi polos.

Julian tidak mengatakan apa pun. Dia rela menukar semuanya asal bisa bersama Scarlett yang

dimana apa yang dirasakannya sama persis dengan saat dia bergumul dengan Nilaa.

"Aku akan melupakan apa yang kita lakukan. Aku akan bersikap biasa saja. Aku tidak ingin membuat masalah." Nilaa berpura-pura ketakutan.

Boss and Secretary Revenge - 9

***Ini** gila!*

Nilaa menyesap kopi hangatnya sembari memikirkan apa yang telah dia lakukan dengan Julian. Hal ini memang ada di skenario pembalasan dendamnya pada Elena dan keluarga Reckleen termasuk di dalamnya Julian. Dia sudah bersumpah tidak akan kembali lagi pada Julian.

Namun, percintaan mereka semalam seolah menarik Nilaa kembali pada seseorang yang menurutnya telah mengabaikannya itu. Padahal Julian masih mencarinya dan tidak berhenti di sini. Julian dan tim yang dibuat untuk mencari Nilaa

masih terus mencarinya. Apalagi saat tahu kalau Julian masih sangat mencintainya.

"Tidak! Tidak, Nilaa!"

"Aku sudah bersumpah untuk tidak kembali pada Julian apa pun yang terjadi."

"Mommy, astaga!" Abriella langsung memeluk ibunya saat melihat sang ibu duduk di ruang tamu.

"Sejak kapan mommy pulang?" Tanyanya dengan tetap memeluk Nilaa.

"Baru saja."

Nilaa mendongak menatap Kai yang tersenyum padanya.

"Aku senang melihatmu di sini setelah berminggu-minggu kita tidak bertemu." Kata Kai mencium kening Nilaa.

Nilaa memejamkan mata saat Kai mencium keningnya. Dia meminta maaf dalam hati pada Kai. Kai tidak tahu skenario soal kebersamaan Nilaa dengan Julian ini. Kai… tentu saja akan menentang kalau Nilaa cerita apa yang sudah dia lakukan bersama Julian.

"Kalian sudah makan?"

"Aku ingin nanti malam kita makan steak yang enak banget!" Seru Abriella yang enggan lepas dari pelukan ibunya.

"Oke!"

Nilaa mengenakan gaun cantik berwarna hitam. Rambut merah tuanya digerai. Identitasnya tetap Scarlett karena Nilaa sudah mati. Yang ada hanyalah Scarlett.

Mereka pergi ke sebuah restoran steak yang terkenal enak.

"Kamu suka steaknya, Abriella?" Tanya Nilaa pada putri semata wayangnya itu.

"Ya." Abriella mengangguk semangat.

"Aku senang kita bisa makan bersama." Kai tersenyum lembut pada Nilaa. Sosoknya yang humoris kini berubah lebih kalem sejak Abriella lahir.

Delapan tahun lalu…

Kai yang menemani proses kelahiran Nilaa menatap Abriella saat pertama kalinya. Bayi mungil itu cantik

secantik ibunya. Dia menggendong Abriella dan mengakui dirinya sebagai ayah dari bayi mungil itu.

"Siapa namanya?" tanya seorang suster pada Kai.

Kai terdiam sejenak. Dia menatap Nilaa.

"Aku ingin kamu yang memberinya nama, Kai." Pinta Nilaa dengan senyum sendu.

"Abriella."

"Abriella. Nama yang indah." Ucap suster itu.

Sejak saat itu Kai berjanji pada dirinya sendiri untuk menganggap Abriella sebagai putrinya sendiri. Dia akan ikut merawat dan menjaga Abriella. Rasa sayangnya pada Abriella seperti rasa sayang seorang ayah pada putri kandungnya sendiri meskipun Kai belum pernah memiliki seorang anak.

Dua sosok wanita yang berjalan mendekati meja Nilaa membuat Nilaa ternganga. Mereka adalah Suzanne dan Debora yang tidak sengaja bertemu di restoran yang sama.

"Nilaa…" Debora berkata dengan ekspresi syok seolah melihat mayat hidup.

Suzanne tidak bisa berkata apa-apa. Dia mematung menatap kosong Nilaa.

Nilaa tersenyum ramah berusaha menutupi jati dirinya dari kedua sahabatnya itu. Suzanne dan Debora tidak akan menjadi mantan sahabatnya. Mereka adalah sahabat yang selalu ada untuk Nilaa. Namun, alasan kenapa Nilaa tidak memberitahu Suzanne dan Debora adalah karena Nilaa tidak ingin apa yang sudah direncanakannya terbongkar begitu saja melihat betapa cerobohnya dua sahabatnya itu.

Meskipun Nilaa sangat merindukan Suzanne dan Debora tapi dia berusaha keras untuk bersikap biasa saja.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya lembut.

Saat Suzanne dan Debora melihat Kai mereka semakin terkejut.

"Kamu…" Suzanne menunjuk ke arah Kai.

"Iya?"

"Kamu—" Suzanne dan Debora saling menatap satu sama lain.

"Dia aktor yang itu kan?" tanya Suzanne pada Debora.

"Maaf, saya tidak mengerti dengan apa yang kalian bicarakan." Kata Kai.

"Iya, kami rasa kalian salah orang." Tambah Nilaa.

"Tidak mungkin." Suzanne geleng-geleng kepala.

"Saya, Scarlett." Nilaa mengulurkan tangannya.

Suzanne dan Debora saling menatap dengan bingung.

"Kamu Nilaa kan dan kamu Kai." Suzanne keukeuh dengan perkataannya.

"Siapa Nilaa?" tanya Abriella pada ibunya.

"Maaf, kami sudah bersikap baik pada kalian tapi kalian terus-menerus menunjuk kami dan menyebut-nyebut nama orang lain. Kalian salah orang. Kalau masih ingin mengganggu kami, saya akan panggil bagian keamanan di sini." Nilaa terpaksa berkata demikian.

Suzanne dan Debora kembali saling menatap.

Nilaa memberi interuksi pada Kai untuk pergi memanggil bagian keamanan restoran. Dan tepat pada saat itu bagian keamanan datang dan menggiring Suzanne dan Debora keluar dari restoran.

Mereka syok. Tidak melawan saat digiring pergi. Mereka persis seperti anak ayam yang penurut.

"Dia Nilaa." Ucap Suzanne.

"Aku rasa begitu tapi…"

"Kita harus meminta bantuan Flynn untuk menyelidiki wanita itu." Kata Suzanne berapi-api.

"Kita juga harus memberitahu Pak Julian."

Böss and Secretary Revenge - 10

Sejak kejadian memabukkan yang membuat Julian semakin menyukai Sacrlett dan tidak ingin kehilangan dia adalah semuanya sama. Semua yang ada dalam diri Scarlett dan Nilaa sama. Lama-lama hal ini membuat Julian gila! Apa mungkin ada orang yang sebegitu samanya hingga ke bagian-bagian sensitif?

Bayangan kejadian itu terbayang jelas di pikiran Julian. Wajah sensual Scarlett juga mengingatkannya pada Nilaa.

"Arghhh!" Julian melempar berkas di atas meja ke lantai. Dia kesal sendiri. Apakah pelayan itu adalah Nilaa? Julian tidak bodoh hingga lupa

pada wanita kesayangannya itu kan. Dia ingat semua bentuk tubuh bahkan semua apa yang tidak ditampilkan di publik.

Debora dan Suzanne yang melihat Julian mengamuk begitu langsung menciut. Mereka yang berniat memberitahu Julian mengenai wanita asing yang sebegitu miripnya dengan Nilaa dan seorang pria yang sebegitu miripnya dengan Kai.

"Ini bukan saat yang tepat." Kata Debora membawa Suzanne yang tidak sabaran menepi ke tempat yang lebih aman.

"Iya, dia seperti sedang stres. Banyak pikiran."

Suzanne dan Debora saling menatap satu sama lain beberapa saat.

"Apa mungkin dia juga ketemu dengan wanita itu?" Mata Suzanne melebar.

Debora mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Apa kamu sempat memotret wanita tadi?"

Suzanne menggeleng. "Aku tidak sempat memotretnya." Suzanne menyesal karena tidak sempat memotret Scarlett.

"Tunggu, aku akan coba cari tahu soal Kai di internet." Dia mengeluarkan ponselnya dan mengetik nama Kai.

Tidak ada berita mengenai Kai lagi. Berita terakhir enam tahun lalu yang menyebutkan kalau Kai kepergok membawa seorang wanita dan seorang anak balita.

Debora dan Suzanne kembali saling menatap.

"Dia benar-benar Kai?" Tanya Suzanne.

Debora tidak yakin karena wajah wanita itu tidak terlihat jelas.

"Kita bisa tahu dia Nilaa atau bukan dengan…" Debora menggantungkan kalimatnya.

Ya, selain Debora dan Suzanne, Julian tentu saja tahu satu hal yang tidak mungkin tidak mereka ketahui tentang Nilaa.

"Mereka tahu aku." Kata Kai yang mulai tidak yakin rencana Nilaa akan berhasil.

"Mereka berdua lebih sulit dibohongi daripada Julian." Nilaa mengakui kekuatan Debora dan

Suzanne. Mau bagaimana pun mereka itu teman Flynn—mata-mata yang bisa jadi apa saja.

"Lalu, apa rencana kita?"

Nilaa menatap wajah mungil putrinya yang tertidur pulas di pangkuannya. "Rencanaku akan tetap berjalan. Ini bukan untukku. Tapi ini untuk Abriella. Mereka layak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan."

Nilaa pulang pukul dua belas malam. Dia sengaja pulang ke rumah Julian semalam itu hanya untuk berpura-pura menghindari Julian. Karena saat dihindari Julian akan semakin penasaran dengannya. Itu trik yang harus dilakukan setelah apa yang sudah mereka lakukan. Seolah-olah Nilaa menyesalinya.

Saat membuka ruang tamu dia melihat Julian duudk di sana sembari memainkan ponselnya. Abigail belum pulang. Dia akan pulang dua hari lagi.

"Dari mana saja kamu?" tanya Julian kesal melihat pelayan barunya itu baru pulang tengah malam.

"Saya pikir Tuan sudah tidur. Maaf, permisi, Tuan." Nilaa berjalan cepat menuju kamarnya, tapi Julian mencegahnya. Pria itu berdiri tepat di depannya.

"Tuan…" Nilaa bersikap seolah merasa bersalah.

"Kamu mencoba menghindariku?"

"Kita sudah melakukan kesalahan bagaimana kalau Nyonya tahu…"

"Persetan dengan Abigail. Aku tidak mencintainya dan dia tahu itu. Aku sendiri tidak tahu kenapa dia masih bertahan."

Hening.

"Tuan menginginkanku karena aku mirip dengan almarhum istri Tuan?"

Julian tidak bisa menjawabnya karena faktanya memang ya. Dia menyukai dan menginginkan Sacrlett karena semua yang ada dalam diri Scarlett sama persis dengan Nilaa. Bagaimana dia tidak

menginginkan wanita yang sebegitu miripnya dengan istrinya itu?

"Aku bukan istrimu, Tuan. Aku, Sacrlett. Aku hanya seorang pelayan yang hidup dalam kemiskinan. Aku tidak punya siapa-siapa lagi di dunia ini setelah kematian bibiku."

"Kamu bisa minta bantuan padaku kalau ada apa-apa. Tapi, jangan menghindar seperti ini." Julian mulai tidak ingin kehilangan Scarlett.

"Aku tidak ingin Nyonya tahu ini." Masih ada misi yang harus dilakukannya sebelum Abigail tahu.

"Ya, kita bisa menjaga rahasianya kalau kamu mau. Aku hanya merasa syok kamu begitu mirip dengan Nilaa. Dan itu membuatku kehilangan kewarasan."

Julian menatap Scarlett lekat. Nyaris saja ciuman itu terjadi setelah Julian mendekatkan wajahnya pada wajah Scarlett kalau Scarlett tidak mencoba menghindarinya.

Böss and Secretary Revenge - 11

Tanpa Abigail, hari ini Nilaa mengunjungi rumah Elena dengan alasan membawa puding buatannya. Saat memencet bel, Arthur yang membuka pintunya dan dia terperangah melihat Scarlett.

"Astaga, kamu benar-benar mirip Nilaa." Katanya yang tahu tentang kemiripan Scarlett dengan Nilaa dari Elena.

"Siapa?" tanya Elena. Dahinya mengernyit saat melihat Nilaa. "Scarlett."

"Hai, Nyonya." Dia melambaikan tangan dengan sikap ceria. "Boleh aku masuk?"

"Ya, masuk saja." Elena mempersilakan Nilaa masuk.

Arthur terus memandangi Nilaa menerka-nerka kalau pelayan itu mungkin saja adalah Nilaa. Entah apa yang terjadi kalau wanita di depannya itu adalah Nilaa.

Scarlett berbisik pada Elena. Kemudian Elena berkata pada suaminya, "Kamu mau pergi main golf kan?"

Arthur mengangguk. "Kalau begitu pergilah." Kata Elena yang sikapnya mulai berubah pada Arthur sejak kematian Nilaa.

Ya, mau bagaimana pun dia tidak mencintai Arthur. Dia hanya memanfaatkan Arthur. Dia bertahan dengan Arthur karena Prince dan karena dia adalah menantu kesayangan nenek Julian. Bahkan nyaris enam bulan ini mereka tidak tidur satu kamar. Elena minta tidur dengan Prince.

"Saya membawakan puding untuk Anda."

"Ya, terima kasih. Kamu bilang ada yang kamu temukan di kamar Julian?"

Scarlett mengangguk riang.

"Apa itu?"

"Foto Nyonya." Bisiknya pada Elena.

"Hah?"

"Saya sempat memotretnya." Scarlett mengambil ponselnya di saku dan memperlihatkan foto Elena dan Julian dan berada di laci.

Elena takjub. "Julian masih menyimpannya?" tanyanya lebih ke dirinya sendiri.

"Saya terkejut melihatnya tadi." Kata Scarlett meyakinkan.

Elena tersenyum.

Scarlett melihat senyuman Elena.

"Ada lagi yang kamu temukan di laci Julian?"

"Tidak ada, Nyonya. Oh ya, ternyata benar ya Tuan dan Nyonya Abigail tidak tidur bersama."

Senyum Elena bertambah lebar.

"Apa Nyonya dan Tuan Julian saling mencintai?"

"Eumm, kami pernah berpacaran sebelumnya."

"Oh, kenapa tidak menikah?"

"Ah, itu… aku… aku bilang kan kalau banyak yang menyukaiku salah satunya paman Julian—Arthur. Julian membenciku karena itu dan ya,

beginilah kami. Aku menikah dengan Arthur dan dia menikah dengan yang lain."

"Tuan Julian tidak mencintai Nyonya Abigail ya?"

"Itu sudah pasti."

"Kalau Nyonya masih menyukai Tuan Julian cobalah untuk mendekatinya lagi."

Elena terdiam. Berpura-pura tidak mengerti dengan perkataan Sacrlett.

Diam-diam Scarlett tersenyum licik. Rencananya perlahan tapi pasti berhasil.

Nilaa menyajikan kopi untuk Julian. Saat dia hendak kembali ke dapur, Julian mencegahnya. "Aku ingin bicara denganmu."

"Tentang apa, Tuan?"

Mata mereka saling menatap satu sama lain.

"Aku…" Julian berdiri tepat di hadapan Nilaa.

Dia menatap bibir Nilaa yang berwarna merah bata. Sialan dia menginginkan bibir itu lagi. Bibir yang sama persis seperti Nilaa.

"Tuan…" Nilaa tahu kalau Julian mulai menginginkan hal itu lagi.

Pria itu memagut bibir Nilaa. Dia mendorong kepala Nilaa hingga mereka tidak memiliki jarak lagi.

Nilaa sebagai Scarlett yang polos, tapi hanya berpura-pura polos. Dia membelai punggung Julian.

Julian melepaskan Nilaa.

"Aku menginginkanmu lagi." Katanya.

Nilaa melingkarkan kedua tangannya di leher Julian sedangkan kedua lengan Julian melingkar di pinggang Nilaa. Nilaa membelai lembut rambut Julian dan mempermainkannya. Mereka saling menatap satu sama lain. Julian hanya membayangkan kalau wanita di depannya itu adalah Nilaa bukan Scarlett.

"Aku ingin menghindari Tuan, tapi aku tidak bisa." Katanya.

"Kenapa?"

"Aku tidak, Tuan. Aku tidak pernah melakukannya dengan siapa pun. Dan saat itu adalah saat pertama aku melakukannya. Aku

menyukainya, Tuan. Dan aku seperti mendorong diriku ke tepi jurang dengan membiarkan semua ini terjadi."

"Kamu aman bersamaku."

"Bagaimana kalau…"

"Aku bilang kamu aman bersamaku. Aku melihat Nilaa di matamu."

"Aku tahu Tuan menginginkanku karena kemiripanku dan Nilaa."

"Ya." Julian mengakuinya.

"Apakah kalau Tuan bisa menikahiku Tuan akan menikahiku?"

"Ya."

"Kenapa? Karena kemiripanku dengan Nilaa bukan karena karakterku?"

"Entahlah. Tapi, kamu benar-benar mirip dengannya. Seperti Tuhan memberikanku kesempatan untuk tetap bersama Nilaa dalam bentuk yang lain."

Nilaa tersenyum. Andai saja tidak ada Kai. Andai saja dia bisa kembali memasukkan sumpahnya ke dalam mulutnya. Tapi, Nilaa sudah terlanjur membenci keluarga Rackleen. Dia tahu

kalau selama ini yang peduli padanya hanyalah Julian. Yang masih berusaha mencarinya hanyalah Julian.

Bel rumah berbunyi membuat mereka berdua sontak melepaskan pelukannya.

"Biar aku buka pintunya."

Saat Nilaa membuka pintunya, dia tidak terkejut melihat Elena yang datang mengenakan gaun *bodycone* yang menonjolkan bagian dada dan pantatnya.

Böss and Secretary Revenge - 12

Nilaa meminta Julian menemuinya di dapur saat dia sedang membuatkan teh untuk Elena. "Tuan."

"Ya."

"Bersikap baiklah pada Nyonya Elena."

Dahi Julian mengernyit. "Kenapa?"

Nilaa mengunci pintu dapur. "Dia baik kepadaku dan aku tahu kalau sampai saat ini dia mencintaimu." Nilaa tersenyum sembari mendekati Julian dan melepas beberapa kancing kemejanya.

"Aku rasa lebih baik kita usir dia. Aku sangat membencinya."

"Jangan. Buat dia seolah percaya kalau Tuan juga menaruh cinta padanya." Kini Nilaa melingkarkan lengannya di leher Julian. "Aku akan selalu ada untukmu, kalau kamu menuruti apa yang aku katakan."

Dahi Julian kembali mengernyit. "Kenapa aku harus menurutimu?"

"Karena…" Jari telunjuk Nilaa menempel di bibir Julian. "Aku ingin sedikit membantunya. Setidaknya buatlah seolah-olah dia diinginkan, Tuan. Dia membelikan aku gaun mahal, Tuan. Aku tidak bisa membalas kebaikannya. Tolonglah, aku."

Itu hal yang paling dibenci Julian untuk berpura-pura menginginkan seseorang apalagi Elena. Elena—orang yang paling dicurigainya penyebab kematian Nilaa.

"Elena adalah orang yang paling aku curigai sebagai penyebab kematian Nilaa."

Nilaa tersenyum. "Tidak mungkin, Tuan. Dia sangat baik pada saya. Tapi…"

"Tapi apa?"

"Kalau Tuan curiga padanya kenapa tidak mencoba untuk dekat dengannya. Buat dia seolah-olah diinginkan, Tuan. Kalau dia meminta lebih dari sekadar ciuman. Buat dia tidur. Buat dia seolah-olah dia sudah tidur dengan Tuan. Dan pada waktunya nanti coba tanyakan padanya. Tapi, Tuan harus meyakinkan dia kalau Tuan benar-benar melupakan dan tidak mencintai Nilaa lagi. Seperti film misteri yang pernah aku lihat di televisi. Kurang lebih ceritanya begitu."

"Tapi, karena aku yakin Nyonya Elena tidak seperti itu tidak usah melakukannya."

"Idemu boleh juga."

Nilaa tersenyum. Dia mendorong kepala Julian hingga bibir mereka bertabrakan. Nilaa memagut bibir Julian.

"Tuan mau bersikap baik pada Nyonya Elena?"

"Aku akan mencobanya."

Dan tepat sesaat setelah Nilaa menyajikan teh dia memotret Elena yang datang dengan gaun *bodycone* tepat saat Julian duduk di sampingnya. Nilaa tersenyum. Dia heran sendiri kenapa semua orang mudah diperdaya oleh orang baru seperti dirinya.

"Julian…"

"Aku cukup terkejut melihatmu datang."

Julian tidak pernah berbicara dengan Elena sejak kematian Nilaa. Terakhir dia membentak Elena dan menanyakan soal Nilaa. Bagaimana Nilaa bisa meninggal?! Ya, sejak itu dia tidak pernah lagi berbicara dengan Elena dan menganggap Elena tidak ada.

Melihat sikap Julian yang agak ramah membuat Elena merasa percaya diri. Mungkinkah yang dikatakan Scarlett itu benar kalau Julian mungkin masih menyimpan rasa padanya.

"Oh ya?"

"Ya, malam ini kamu terlihat berbeda."

Elena tersenyum. "Apa?"

"Cantik." Julian ingin muntah mendengar perkataannya sendiri. Namun, saat melihat Scarlett mengacungkan ibu jarinya Julian tersenyum.

"Benarkah?"

"Sungguh." Katanya sembari menatap wajah Scarlett.

"Apa kamu baru menyadarinya, Julian?"

Julian menoleh pada Elena takut kalau Elena melihat keberadaan Scarlett dari balik pintu ruang tengah.

"Tidak. Dari dulu kamu memang cantik."

"Kamu memujiku."

"Iya, aku heran sekali kenapa aku melepaskanmu. Seharusnya aku berjuang untuk mendapatkanmu."

Senyum Elena makin lebar. "Aku tidak mengerti dengan perkataanmu."

"Sejak aku menikah dengan Abigail, aku hanya memikirkanmu saja. Aku tidak berani mengatakannya langsung karena kamu adalah istri dari pamanku. Dan aku tidak tahu caranya berpisah dengan Abigail. Abigail tidak mau berpisah denganku."

Elena mulai yakin dengan perkataan Scarlett. Pantas saja Julian masih menyimpan foto mereka berdua padahal tidak ada foto Elena di laci kamar Julian.

"Aku bisa membantumu berpisah dengan Abigail."

"Oh ya? Bagaimana caranya?"

"Kita menikah." Elena menunggu hal ini bertahun-tahun lamanya. Pernikahan dengan Julian. Dia lupa kalau dia adalah istri Arthur dan ibu dari Prince. Dia juga tidak peduli kalau sampai keluarga Rackleen kecewa padanya. Dia memikirkan kebahagiaannya bersama Julian.

"Ini terlalu… emmm… tidak. Aku tidak ingin membuat Prince marah padaku karena telah merebut ibunya dari ayahnya. Tidak, Elena. Jangan."

Elena tampak kecewa. Ya, Julian benar. Dia seharusnya memikirkan perasaan Prince.

"Oh ya, aku takut Abigail pulang dan dia mungkin akan marah padamu kalau tahu perasaanku yang sebenarnya. Pulanglah."

"Bukankah Abigail akan pulang dua hari lagi."

"Dia penuh kejutan. Dia bisa pulang kapan saja." Julian ingin Elena cepat-cepat pergi dari rumahnya.

"Kalau begitu…" Elena mengulurkan lehernya mendekati wajah Julian. Sebelah tangannya menyentuh bagian kejantanan Julian.

Ini saat yang tepat untuk memotret meskipun ada perasaan yang tidak nyaman di hati Nilaa. Tapi, ini demi Abriella. Abriella yang terpaksa tumbuh tanpa kasih sayang dari Julian.

"Tidak. Jangan melakukannya sekarang. Ini bukan saat yang tepat." Julian menyingkirkan tangan Elena dari kedua pahanya.

Dia hanya mencium kilat bibir Elena. "Pulanglah." Katanya.

Elena tersenyum lebar.

Dan Elena pulang dengan hati yang riang gembira. Persis seperti anak kecil yang baru mendapatkan mainan barunya yang sangat istimewa.

Böss and Secretary Revenge - 13

Abigail pulang lebih cepat membuat Nilaa dan Julian menjaga jarak dan tidak bisa leluasa seperti biasanya. Keesokn paginya semua berjalan lambat bagi Julian. Dia tidak ingin ke kantor. Dia ingin menghabiskan waktunya bersama Nilaa. Tapi, Abigail ada di rumah.

"Bagaimana keadaan ayahmu."

"Lumayan membaik."

"Kenapa kamu tidak menemaninya saja. Dia hanya punya kamu sebagai putrinya."

"Aku harus bisa membagi waktu untukmu dan untuk ayahku."

"Di sini ada Scarlett. Dia yang memasak dan membuatkan aku kopi."

Abigail mulai cemburu lagi pada Scarlett. "Dia tidak bisa memasak masakan yang enak sepertiku."

Julian mengulum keprotesannya padahal masakan Scarlett jauh lebih enak daripada masakannya. Dia terpaksa pergi ke kantor namun, bel rumahnya berbunyi. Scarlett cepat-cepat membuka bel pintu rumahnya. Dan dia cukup terkejut melihat Elena yang datang sepagi ini.

"Nyonya Elena…"

"Aku bawakan sarapan untuk Julian." Elena masuk tanpa dipersilakan. Dia meluncur mencari Julian sambil meneriaki namanya.

"Julian…" dan melongo saat melihat Julian berada di meja makan bersama Abigail.

"Abigail…"

Scarlet berada di belakang dengan wajah panik yang dibuat-buat.

"Elena."

"Kamu sudah pulang. Bukankah kamu akan pulang dua hari lagi?"

Abigail tersenyum heran. "Memangnya kenapa kalau aku sudah pulang?"

Hening.

"Tidak. Aku pikir kamu belum pulang. Aku buatkan sarapan untuk Julian."

"Kenapa harus respot-repot membuat sarapan untuk Julian? Di sini kan ada Scarlett."

"Masakan Scarlett kurang enak."

Abigail memicingkan mata. Dia mulai curiga pada Elena. Bukankah Julian dan Elena tidak pernah mengobrol? Bahkan mereka seperti tidak saling mengenal dan tiba-tiba Elena muncul membawa makanan untuk Julian.

"Dari mana kamu tahu masakan Scarlett kurang enak?"

"Itu… emm… aku pernah mencicipi masakan Scarlett. Kalau begitu makanannya aku taro saja di meja ya." Elena sempat menatap Julian yang mengabaikannya sebelum pergi.

"Dia aneh sekali!"

Julian tahu kalau Elena akan terus mengganggunya.

"Kamu tidak pernah berbicara dengannya lalu tiba-tiba dia membawa makanan untukmu sepagi ini?" Abigail menatap Julian.

"Semalam dia datang ke sini."

"Semalam? Ada apa?"

"Entahlah. Aku juga tidak tahu."

Abigail mulai mencurigai Elena.

"Ayölah, Flynn." Pinta Suzanne pada Flynn.

"Tidak. Aku tidak mau berurusan lagi dengan hal-hal begitu. Itu sudah pasti bukan Nilaa. Nilaa sudah meninggal sembilan tahun lalu." Lama-lama Flynn kesal pada Debora dan Suzanne.

"Aku yakin wanita yang aku lihat itu Nilaa, Flynn."

"Suzanne, tolonglah. Aku itu masuk dalam tim pencarian Nilaa dan hasilnya nihil. Tidak ada jejak Nilaa sama sekali. Tolong, jangan berasumsi yang tidak-tidak. Di dunia ini banyak orang yang mirip." Flynn meninggalkan Debora dan Suzanne dengan wajah memberengut kesal.

Mereka tidak pantang menyerah. Setelah ditinggal pergi Flynn, Debora dan Suzanne pergi ke ruangan Julian. Mereka melihat Julian sedang melamun. Entah apa yang dilamunin bosnya itu.

"Pak." Suzanne dan Debora masuk ke ruangan Julian.

"Ya?"

"Pak, kami melihat wanita yang mirip sekali dengan Nilaa di sebuah restoran." Suzanne berkata tanpa basa-basi lagi.

Julian tersenyum. "Banyak orang mirip di dunia ini."

Alasan kenapa Julian enggan memberitahu kedua teman Nilaa itu adalah kalau sampai mereka tahu soal Scarlett yang begitu mirip dengan Nilaa yang ada mereka akan sering main ke rumah Julian dan mengganggu waktunya dan Scarlett.

"Tapi dia sangat mirip, Pak." Debora berseru.

"Di mana kalian bertemu dengan wanita yang mirip Nilaa?"

"Restoran, Pak. Dia sangat mirip Nilaa. Persis sekali!" Debora kembali berseru.

"Percayalah, Pak, pada kami. Setidaknya kita perlu menyelidikinya kan."

"Siapa namanya?"

"Kami diusir sebelum tanya banyak hal." Suzanne menyesali sikapnya yang gegabah. Ya, dia menunjuk-nunjuk Scarlett dan Kai dengan sikap tidak sopan.

"Dia duduk bersama seorang pria dan seorang anak kecil. Ada tahi lalat di sebelah bawah matanya."

Julian terdiam. Dahinya mengernyit. Itu jelas Scarlett. "Seorang pria dan anak kecil?" Sebelah alisnya terangkat tinggi.

Böss and Secretary Revenge - 14

"Iya, Pak." Mata Suzanne melebar. "Dan pria itu mirip dengan Kai. Aktor terkenal dari Asia yang pernah kita temui dulu. Aku lupa kapan tapi sepertinya hampir sepuluh tahunan lalu mungkin."

"Betul, Pak."

Scarlett bersama seorang pria?

"Aku lupa soal Kai ini."

"Kita fokus pada wanita yang mirip Nilaa saja, Pak. Kita harus cari tahu siapa dia sebenarnya."

Julian mengangguk. "Kalau kalian ketemu lagi beritahu saya."

Scarlett *bersama seorang pria?*

Julian masih memikirkan perkataan Suzanne dan Debora. Bukankah Scarlett bilang kalau dia yatim piatu dan tidak punya siapa pun di dunia ini. Lalu siapa pria dan anak kecil yang bersama Scarlett itu?

Julian berpikir keras. Apakah dia perlu menanyakan hal ini pada Scarlett. Tapi, dia tidak ingin gegabah.

Nilaa melihat Abigail duduk santai sembari memainkan ponselnya. Nilaa tersenyum melihat Abigail. Ini saat yang tepat untuk memberitahu Abigail soal Elena.

"Nyonya."

"Ya." Abigail menatap sekilas Nilaa.

"Tuan Julian dan Nyonya Elena kenapa tidak pernah mengobrol?"

"Entahlah. Aku rasa karena istri Julian meninggal saat bersama Elena. Julian menganggap Elena penyebab kematian istrinya." Dia masih sibuk memainkan ponselnya.

"Oh, begitu rupanya. Tapi tadi malam Nyonya Elena datang dengan pakaian yang seksi, Nyonya."

Seketika mata Abigail memelotot. Dia menatap tajam Nilaa. "Oh ya?"

Nilaa mengangguk. "Saya bahkan sempat memotretnya." Nilaa mengeluarkan ponselnya dan memberikannya pada Abigail.

Abigail tampak kesal melihat Elena yang datang dengan *dress bodycone* yang ketat itu. "Ngapain sih dia kesini? Kamu tahu apa yang dia lakukan tadi malam?"

Nilaa menggeleng. "Aku tidak tahu karena Nyonya Elena menyuruhku tidur."

"Dia pulang jam berapa?"

"Saya tidak tahu, Nyonya."

Abigail memberikan ponsel Nilaa.

"Nyonya, saya dengar Elena itu dulu mantan kekasih Tuan. Apa itu benar, Nyonya?"

"Apa?!"

Abigail jelas tidak tahu kalau Elena adalah mantan kekasih Julian.

"Nyonya, tidak tahu?"

"Aku baru tahu dari kamu. Jadi, kemungkinan kalau Elena itu berusaha menyingkirkan Nilaa adalah karena Nilaa istri Julian. Elena masih menyukai Julian?"

"Bisa jadi, Nyonya."

Abigail tampak kesal. "Aku akan mengadukan ini pada nenek."

"Nyonya, saya rasa Nyonya jangan gegabah. Bukti yang saya miliki ini belum konkrit. Nanti kalau ada bukti lainnya baru adukan pada nenek."

"Tapi, Elena sudah mencurigakan. Dia datang tadi malam dan pagi-pagi ini dia datang membawa makanan untuk Julian."

"Nyonya, rileks. Kita tidak tahu tujuan sebenarnya Nyonya Elena apa. Selama ada saya di sini. Saya akan menjadi mata-mata, Nyonya." Nilaa tersenyum meyakinkan.

Apa yang Nilaa lakukan tidak sia-sia. Abigail mulai mempercayainya.

Pukul delapan malam, Nilaa mengirimi pesan pada Elena yang mengatakan kalau Abigail tidak ada di rumah dan Julian sedang minum *wine* di ruang tamu. Dan tanpa perlu menunggu lama Elena datang membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu hingga Julian terkejut melihatnya.

Elena mengenakan gaun warna hitam dengan belahan dada rendah dan mantel cokelat yang menutupi bagian bahunya.

"Hai." Sapanya pada Julian.

"Hai."

Sebenarnya, Julian sedang menunggu Nilaa yang berjanji akan ke ruang tamu lima belas menit lagi tapi Elena keburu datang. Ya, Abigail sedang pergi ke luar untuk membeli bahan-bahan pembuatan kue.

"Kamu ke sini?"

"Ya. Abigail tidak ada di rumah kan."

"Ya, tapi dia akan pulang sebentar lagi."

"Julian aku sudah menunggu ini lama sekali…" Elena menatap Julian dengan tatapan

menginginkan membuat Julian ngeri dan ingin lenyap saat ini juga.

"Bisakah kita pergi dari sini sebentar?"

"Tidak. Aku tidak bisa, Elena."

"Julian…"

Elena mengangkat tangan Julian dan meletakkannya di atas dadanya. Dia melumat bibir Julian. Julian tidak sudih melakukannya tapi dia punya misi untuk tahu apa yang terjadi sebenarnya sembilan tahun lalu ketika Elena bersama Nilaa.

Abigail tiba dan melihat adegan itu dengan mata tajam setajam pisau yang baru diasah.

Tanpa basa-basi dia menarik Elena dan menampar pipinya secara bergantian. Kata-kata kotor keluar dari mulut mungil Abigail.

"Lepaskan aku!" Pekik Elena yang merasa kesakitan saat Abigail menjambak rambutnya.

Nilaa tersenyum melihat keributan itu.

"Ingat, ini baru permulaan."

Böss and Secretary Revenge - 15

Nenek menyidang Elena, Julian, Abigail dan Arthur. Dia menatap anak, menantu, cucu dan istri cucunya dengan tatapan menginterogasi. Kejadian yang telah lalu kembali berulang setelah sekian lamanya. Nenek tentu masih ingat saat Elena berada di kamar hotel Julian saat Julian baru saja menikah dengan Nilaa.

Arthur menatap kecewa Elena. Dia sudah muak dengan apa yang dilakukan Elena. Toh, mereka sudah tidak tidur sekamar selama berbulan-bulan.

"Kenapa kamu melakukan hal yang sama lagi, Elena?" Tanya nenek yang sangat kesal dengan perbuatan Elena. "Kamu lupa kalau kamu sudah punya Prince."

Elena hanya terdiam.

"Aku jadi curiga kalau kamu sebenarnya yang membunuh Nilaa." Kata Abigail dengan kekesalan akibat apa yang dilihatnya semalam.

Elena mendelik tajam pada Abigail.

Arthur tentu saja menyimpan hal ini sudah lama. Dia menyimpan kecurigaannya selama ini pada Elena tapi karena cinta dan obsesi dia memilih memendam semuanya. Karena dia juga punya niatan yang sama pada Nilaa saat itu.

"Kamu menuduhku?"

"Mungkin saja setelah ini kamu berniat membunuhku. Ya kan?"

"Jaga omonganmu!" Elena berdiri tidak terima dengan ucapan Abigail.

"Diam! Duduk kamu!" Titah nenek.

Elena kembali duduk dengan raut wajah kesal. Suasana menegang. Dan semakin menegang saat nenek juga memiliki kecurigaan yang sama pada

Elena. Dia menatap Elena. Memperhatikan dengan seksama menantu kesayangannya yang berhasil menjadi provokator hingga dia bisa membenci Nilaa dan lebih mempercayai Elena.

"Nenek ingin tahu pembelaan Julian."

Julian terdiam sejenak. Dia ingat permintaan Scarlett. Entah. Dia merasa dibutakan oleh keinginannya bersama Scarlett. Meskipun Scarlett mengatur-aturnya. Dia hanya… merasakan bahagia dan ketenangan saat bersama Scarlett seolah Scarlett adalah Nilaa-nya.

'Itu cara terbaik untuk membuat Elena merasa dicintai dan diinginkan. Abigail akan meminta untuk berpisah denganmu. Dia tidak akan tahan dengan ini semua, Tuan. Setelah Elena benar-benar yakin bawa dia tinggal di rumah. Lalu, tanyakan apakah sebenarnya yang terjadi pada Nilaa. Yakinkan kalau Tuan tidak memiliki perasaan apa-apa lagi pada Nilaa."

"Kenapa aku harus melakukan ini? Ini sama saja dengan menghancurkan keluargaku sendiri. Bagaimana dengan Prince?"

"Tuan ingin bagaimana?"

"Aku hanya ingin bersamamu."

"Aku di sini. Tetap bersama, Tuan. Aku hanya penasaran apa yang sebenarnya terjadi dengan Nilaa. Aku yakin Nyonya Elena tidak akan setega itu pada wanita lain."

"Aku ingin berpisah dengan Abigail dan menikahi Elena."

Tidak ada yang tidak terkejut dengan pernyataan Julian.

"Sinting kamu, Julian!" Arthur mendekati Julian dan memukulnya berkali-kali hingga Elena berteriak ketakutan.

Semua panik.

Semua ketakutan.

Abigail meradang.

Nenek merasa ingin mati saja melihat keluarganya yang kacau saat ini. Elena yang dianggap dewi sekarang adalah iblis. Julian makin tak terbaca arahnya. Dia terjatuh di lantai.

Wajah Julian dipenuhi memar-memar akibat pukulan dari Arthur. Nilaa mendekati Julian dan berpura-pura khawatir.

"Tuan, ada apa? Apa yang terjadi dengan, Tuan? Astaga!"

Julian menatap Nilaa. Meskipun wajahnya kesakitan tapi Julian masih bisa tersenyum tenang. Itu karena ada Nilaa di sini. Meskipun dia adalah Scarlett tapi bagi Julian dia adalah Nilaa. Orang yang membuatnya kembali menemukan semangat hidup.

"Apa yang terjadi, Tuan?" Nilaa menatap Julian.

"Aku baik-baik saja."

"Bagaimana bisa Tuan bilang seperti itu sedangkan wajah Tuan seperti ini?" Dia memeluk Julian.

"Siapa yang memukul, Tuan?"

Nilaa membelai rambut Julian. "Aku akan membuatkan makanan untuk, Tuan."

"Jangan panggil aku tuan lagi."

"Tidak. Aku tidak bisa."

"Abigail akan datang untuk mengemasi barang-barangnya. Idemu berhasil membuatnya setuju berpisah denganku."

Nilaa memeluk kembali Julian dan dia tersenyum. Dia juga mendengar soal nenek yang sekarang berada di rumah sakit.

Böss and Secretary Revenge - 16

"Ternyata apa yang aku lakukan semuanya itu tidak ada artinya apa-apa." Abigail menatap kecewa Julian.

"Aku sudah bilang dari dulu. Bahkan aku sudah jujur kalau aku menikahimu karena desakan dari keluarga."

"Semoga bahagia dengan wanita iblis itu." Dia mengenakan kacamata warna hitamnya dan pergi meninggalkan Julian.

Setelah kepergian Abigail, Elena datang ke rumah Julian membawa sekoper pakaiannya. Julian memicingkan mata melihat Elena dan kopernya. Sekarang dia memasukkan wanita yang dicurigainya sebagai penyebab kematian istrinya.

"Elena."

"Julian."

"Kenapa kamu membawa kopermu ke sini?"

"Aku ingin tinggal di sini."

"Aku tidak bisa menerimamu tinggal di sini."

"Kenapa? Arthur dan aku sedang mengurus berkas-berkas perceraian kami."

"Aku butuh waktu."

Hening.

"Baiklah kalau begitu. Aku ingin beristirahat dulu di sini." Elena membawa kopernya dan masuk ke kamar Julian tanpa berkata apa pun lagi.

"Apa yang kamu lakukan di sini?!" Elena memekik melihat Nilaa berada di dalam kamar Julian. Matanya melotot ngeri pada Nilaa.

"Aku sedang membereskan kamar Tuan, Nyonya. Lihat, aku menemukan ini." Nilaa

mengangkat tangannya dan mendapati *dress bodycone* milik Elena.

"Itu milikku."

"Ya."

Elena mengambil *dress bodycone* itu.

"Diam-diam dia mencuri gaunmu, Nyonya."

Elena tersenyum senang.

"Aku harus pergi sebelum Tuan Julian datang."

Senyum Elena masih mengembang.

Nilaa berpapasan dengan Julian.

"Dia masuk ke kamarku?" tanyanya pada Nilaa.

"Ya."

"Sialan! Aku ingin dia pergi dari kamarku."

"Tuan hanya perlu membuatnya merasa diinginkan. Jangan terburu-buru. Butuh waktu untuk membangun kepercayaannya."

"Tapi, aku sudah membuatnya sangat percaya padaku."

Nilaa menggeleng. "Ini hanya baru awal. Dia pasti sedikit curiga dengan perasaan Tuan yang mendadak ini."

"Kamu seperti seorang mata-mata, psikolog, ahli strategi atau apa pun itu."

"Hahaha." Nilaa tertawa. "Saat dia meminta semua pakaian Tuan dilepaskan aku akan datang menyelamatkan, Tuan. Asal pintunya tidak dikunci."

Aneh! Sangat aneh melihatnya begitu menjadi seorang penurut untuk seorang pelayan yang memiliki wajah dan bentuk tubuh yang serupa dengan Nilaa. Namun, entah bagaimana Julian menyukai permainan ini. Seperti ada sensasi baru saat dia harus mengikuti insteruksi dari pelayannya itu.

Lima belas menit dan dia terpaksa mencium kening Elena dan mengobrol panjang lebar dengan wanita yang saat ini paling tidak disukainya itu. Sesekali Julian menatap ke arah pintu berharap

Scarlett datang. Dia tidak ingin berlama-lama di kamarnya bersama Elena.

"Kamu tidak ingin menyentuhku?" pertanyaan itu meluncur seperti batu yang menimpa kepala Julian.

"Ini bukan saat yang tepat."

"Menurutku ini saat yang tepat setelah lebih dari sepuluh tahun lamanya aku…" Elena menggantungkan kalimatnya.

Julian mungkin tidak tahu kalau sampai sekarang pun Elena masih menginginkannya. Dia tidak bisa melupakan Julian sama sekali. Dia terlalu mencintai Julian. Tidak. Dia hanya tidak ingin melepaskan Julian dan menggenggam erat pria itu. Padahal jelas Julian hanya mencintai Nilaa.

"Sayang, ayolah." Elena membelai lembut dada Julian. Tangan itu turun hingga…

"Tuan!" Pintu terbuka wajah Scarlett tampak panik sebelah tangannya menggenggam telepon rumah.

"Ya!" Julian secepat kilat bangkit dari ranjangnya.

"Nenek! Nenek katanya sedang kritis!"

Böss and Secretary Revenge - 17

Julian menatap wajah neneknya dengan selang oksigen yang menyiksa sang nenek. Mungkin ini kali terakhir dia bertemu dengan neneknya. Dan penyebab neneknya berada di rumah sakit dengan keadaan kritis seperti ini adalah dirinya. Ya, Julian adalah penyebab dari apa yang terjadi pada neneknya saat ini.

"Cucuku…" katanya lirih.

"Nek…"

"Kamu harus tahu kalau aku sangat menyayangimu."

Julian tersenyum kecil. Ada penyesalan di wajahnya.

"Kamu itu cucu kesayangan nenek." dengan susah payah nenek berkata.

"Julian juga sayang banget sama nenek."

"Nenek sudah tua. Nenek ingin melihat keluarga nenek rukun. Apa kamu tidak sayang pada Prince. Tolong, jangan bersama Elena. Prince butuh ibunya."

Julian terdiam. Dia menatap Nilaa yang berada di sampingnya. Entah kepentingan apa hingga Nilaa bisa ikut masuk ke ruang rawat inap VVIP.

Nenek menoleh perlahan pada Nilaa. Nilaa tersenyum padanya. Senyum yang membuat dahi nenek mengernyit tebal.

"Aku tidak ingin bersama Elena. Dan aku tidak mencintainya, Nek. Tapi, aku perlu tahu hal yang sebenarnya terjadi pada Nilaa. Dan aku butuh kejujuran Elena."

"Kamu masih mencurigai Elena?"

"Bagaimana bisa Elena selamat dan baik-baik saja sedangkan Nilaa tidak diketahui dan…" Julian tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

"Julian… percayalah pada Elena. Nenek yakin ini semua sudah takdir Nilaa. Kamu terima saja semuanya. Ikhlaskan Nilaa. Kembalilah pada Abigail dan bilang pada Elena kalau kamu tidak ingin hidup bersamanya dan kembalikan dia pada Arthur dan Prince."

Sanssika dan Sandeewa masuk.

"Astaga, dia benar-benar mirip dengan Nilaa." Sanssika melongo melihat pelayan Julian itu yang kemiripannya bahkan lebih dari 90% dengan Nilaa.

"Ya." Sandeewa menatap Scarlett.

"Agak menyeramkan. Seperti kita melihat hantu Nilaa." Sanssika berkata pada saudara kembarnya.

"Dia Scarlett. Bukan Nilaa." Kata Julian yang kesal dengan sikap kedua sepupunya itu.

"Sacrlett." Sanssika mendekati Nilaa.

"Hai." Nilaa melambaikan tangan.

"Kenapa kamu masuk ke ruangan nenek. yang diperbolehkan masuk hanya keluarga." Sanssika menatap tidak suka Scarlett.

"Aku yang menyuruhnya masuk."

"Apa kalian terlibat hubungan asmara. Kita tahu kalau Julian itu masih mencintai Nilaa. Dan kamu sangat mirip dengan Nilaa."

"Hahaha." Nilaa terbahak. "Tentu saja tidak."

"Aku curiga." Sandeewa berkata sembari menatap Nilaa.

"Di sini ada nenek yang sedang sakit kalau kalian ingin merumpi pergi saja dari sini."

Sanssika menggandeng tangan Sandeewa dan membawa saudara kembarnya keluar dari ruangan VVIP nenek.

Nenek diam-diam memperhatikan Nilaa. Dia curiga pada Scarlett. Curiga kalau dia sebenarnya Nilaa.

Scarlett tersenyum pada nenek. "Ada baiknya kalau nenek tahu soal hubungan kita." Scarlett berkata sembari menatap Julian.

"Scarlett."

"Ini lebih baik daripada nenek tidak tahu. Dia harus tahu kalau kita telah tidur bersama dan—"

"Scarlett!" Bentak Julian.

Bagi Julian apa yang disampaikan Scarlett pada nenek bukanlah saat yang tepat. Dia heran

kenapa tiba-tiba Scarlett berkata demikian pada saat neneknya sedang terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit.

"Aku minta maaf, Tuan." Scarlett menunduk.

"Julian…" suara nenek makin mengecil. "Apa benar yang dikatakan pelayan ini?"

"Nek…"

Nenek merasa dadanya sesak. Dia sudah menduganya. Scarlett sangat mirip dengan Nilaa. Tidak heran kalau Julian akhirnya jatuh cinta pada Scarlett. Tapi yang jadi masalah adalah status Julian sebagai suami Abigail. Anak petinggi perusahaan produsen emas.

Nenek menatap Scarlett dengan ketakutan sedangkan Scarlett tersenyum misterius pada nenek.

"Aku keluar, Tuan."

Sesaat setelah kepergian Scarlett. Nenek menatap Julian dengan tatapan yakin. "Pecat wanita itu sebagai pelayanmu."

Julian tidak mengiyakan dan tidak menolak. Dia hanya diam namun di dalam hatinya dia jelas menolak apa yang diinginkan neneknya itu.

"Aku tidak punya alasan untuk memecatnya, Nek." Jawab Julian.

"Tidak perlu ada alasan untuk memecat wanita itu. Dia sudah kurangajar, Julian! Dia berani mengatakan hal-hal kotor di depan orang sakit. Pecat dia sekarang juga!"

Boss and Secretary Revenge - 18

Julian menenggelamkan wajahnya di dada Scarlett usai mereka bercinta.

"Emmm…" Scarlett bergumam tidak jelas saat bibir Julian menyentuh salah satu bagian puncak dadanya.

Semakin hari dia semakin stres memikirkan masalah yang tak kunjung selesai. Neneknya yang jatuh sakit memintanya memecat Scarlett, Elena yang terus menghubunginya, keluarga besarnya yang membencinya karena berpura-pura mencintai Scarlett, image negatif yang didapat dari orang-orang sekitarnya.

Dan yang lebih membuatnya stres adalah perasaannya yang makin hari makin tak terbendung pada Scarlett. Seperti perlahan perasaannya menggerogoti tubuhnya.

Bukan hanya wajah tapi bentuk tubuh hingga bagian intim Scarlett semuanya mirip. Dan beberapa kali Julian menduga Scarlett adalah Nilaa. Namun, dugaannya itu memudar saat Scarlett bersikap bukan seorang Nilaa seperti rasa percaya diri yang rendah. Menanyakan apakah percintaannya memuaskan atau tidak. Nilaa tidak akan menanyakan hal-hal seperti itu.

"Bagaimana rasanya, Tuan?" tanya Scarlett malu-malu.

Julian mendongak menatap wajah Scarlett dan tersenyum. "Menyenangkan."

"Apa Tuan dan Nyonya Abigail juga…"

"Sembilan tahun setelah kepergian istriku aku tidak pernah menyentuh wanita manapun selain kamu."

"Sungguh?"

Julian mengangguk.

Ponsel Julian berdering. Tertera nama di layar Elena.

Sebuah pesan mengejutkan dari Elena.

Aku ada di depan pintu rumah.

Julian mengumpat setelah membaca pesan Elena.

"Siapa?"

"Elena."

Julian menyempatkan mencium bibir Scarlett sebelum dia menemui Elena.

Elena seolah merasa memiliki rumah Julian. Dia berniat kembali memasuki kamar Julian namun Julian menguncinya. Ya, kamarnya sangat berantakan karena Scarlett yang semalaman berada di dalam kamarnya dan mengacak-ngacak spreinya.

"Kenapa dikunci?"

"Aku lupa kuncinya di mana. Duduk saja di ruang tamu."

"Argh! Aku tidak mau. Aku bukan tamu. Aku calon pendamping hidupmu, Julian. Ini adalah

cinta sejati karena aku sampai saat ini tidak bisa melupakanmu." Elena tersenyum. Dia mendekati Julian dan berjinjit untuk meraih bibir Julian.

"Kita belum bercinta sekali pun setelah aku keluar dari rumah pamanmu. Arthur dan aku sedang mengurus perpisahan kami. Aku senang sekali!" Dia memeluk Julian.

"Elena. Aku ingin minum denganmu."

"Oke." Elena tersenyum lebar.

Elena meminum wine-nya bergelas-gelas hingga dia mulai mabuk. Julian hanya menatap Elena tanpa berniat untuk melakukan apa pun padanya. Dia ingin membuat Elena teler dan membuatnya tidur. Hanya itu yang diinginkannya.

"Aku mencintaimu, Julian." Elena menjatuhkan kepalanya di bahu Julian yang bidang.

"Elena, aku ingin bertanya."

"Tanya apa sayangkuh, Julian." Dia tersenyum pada Julian yang sama sekali tidak menatapnya.

Sebelah tangannya membelai dagu Julian. Julian kerisihan tapi dia perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi sembilan tahun lalu itu.

"Saat kamu pergi dengan Nilaa, apa yang terjadi sebenarnya?"

"Kenapa kamu nanyain dia lagi sih?!" Elena tampak kesal dan menatap Julian dengan tatapan tajam. Dia menenggak wine dari gelasnya.

"Aku hanya ingin tahu saja. Sekarang kan aku milikmu. Lagian, Nilaa sudah tidak ada." Julian tersenyum mencoba meyakinkan Elena.

"Yang terjadi adalah… aku bertengkar dengan Nilaa. Dia keluar dari mobil pada saat mobil masih jalan. Dia jatuh ke tepi jurang. Lalu aku panik. Dan aku menyalakan mobil perlahan, aku keluar dari mobil dan mobil jatuh ke tepi jurang menyusul Nilaa. Lalu mobil terbakar. Kurang lebih begitu."

Kedua tangan Julian terkepal. "Kenapa dia keluar dari mobil pada saat mobil jalan?"

"Karena aku berniat membunuhnya."

Kepalan tangan Julian semakin erat. Dia ingin sekali menghantam Elena saat ini juga. Tapi, dia harus mengumpulkan bukti-bukti terlebih dahulu.

Dia tidak ingin pembunuh istrinya menikmati hidupnya.

"Aku sudah jujur sekarang saatnya kamu melakukan apa yang aku minta." Elena jelas mulai kehilangan kesadarannya perlahan.

Böss and Secretary Revenge - 19

Julian ingin sekali membunuh Elena. Scarlett melepas semua pakaian Elena saat wanita itu sudah kehilangan kesadaran dan tertidur di atas ranjang tamu. Scarlett menarik selimut hingga ke bagian dada Elena.

Dia keluar dan melihat Julian menatapnya.

"Aku tidak menyangka Nyonya Elena melakukan ini pada Nilaa." Scarlett memasang wajah tidak percaya pada orang baik seperti Elena.

Julian masih menatap Scarlett seolah mencari tahu sesuatu di bola mata Scarlett.

"Tuan, hari ini aku mau pergi ke rumah teman yang aku anggap saudaraku sendiri. Aku akan kembali secepatnya."

"Mau aku antar?"

"Tidak, Tuan. Tidak usah."

"Boleh aku bertanya sesuatu?" Julian berkata dengan wajah serius.

"Tentu saja boleh."

"Kenapa kamu bisa mengatakan hal yang seharusnya tidak dikatakan pada nenekku saat dia sedang sakit dan dirawat di rumah sakit?"

"Aku rasa nenek Tuan harus tahu soal yang sebenarnya. Dia perlu tahu kebenaran kalau Tuan tidak benar-benar menginginkan Elena."

Hening.

Mereka saling menatap.

"Aku harus pergi, Tuan." Scarlett meninggalkan Julian. Julian menatap wanita itu hingga punggung Scarlett lenyap dari pandangan matanya.

Julian merasa perlu tahu siapa sebenarnya Scarlett. Dia menguntit Scarlett. Dia melihat wanita itu pergi ke sebuah rumah. Ada seorang wanita seumuran Scarlett di sana. Oke, tidak ada yang mencurigakan. Mungkin itu memang teman Scarlett.

Julian pergi dari sana. Dia mencoba menghubungi Flynn.

"Dia sudah pergi." Wanita asing kembali memasuki rumahnya.

"Syukurlah."

"Mom," Abriella muncul dari kamar belakang disusul Kai.

"Abriella!" Nilaa memeluk Abriella erat seolah dia merasa sangat rindu pada putrinya itu.

Kai tersenyum pada Nilaa.

"Aku rindu mommyku. Ayolah, pulang, mom. Dad selalu mengomeliku." Abriella menatap Kai kesal.

"Bagaimana aku tidak mengomelimu guru-gurunya saja menyerah pada Abriella. Mereka bilang Abriella banyak bertanya. Dia bawel sekali." Kai tampak ingin menyerah mengasuh Abriella.

"Itu tandanya Abriella anak yang cerdas." Wanita asing bernama Lilly itu berkata. Dia membuatkan teh untuk Nilaa.

"Sayang, tolong gambar mommy seperti foto ini ya di kamar." Nilaa memberikan ponselnya pada Abriella.

"Wah, foto baru! Oke, mom." Abriella selalu semangat jika disuruh menggambar.

"Aku rasa Julian sudah mulai curiga." Nilaa menatap pada Kai. "Elena mabuk dan dia mengatakan yang sebenarnya pada Julian."

"Lalu apa rencanamu sekarang?" tanya Kai yang mulai mencemaskan Nilaa.

"Aku rasa Julian akan membentuk tim untuk mencari tahu tentangku. Flynn akan ikut bersama tim Julian."

"Flynn?"

"Temanku yang juga mata-mata."

"Kalau begitu akui saja kalau kamu adalah Nilaa. Kamu sudah merusak keluarga Rackleen Nilaa. Seorang suami yang kehilangan istrinya. Anak yang kehilangan ibunya. Perpisahan Julian dan Abigail. Mrs. Rackleen yang sakit. Mereka sudah menerima pembalasannya."

"Aku belum puas." Nilaa menoleh pada Kai.

"Nilaa…"

"Beritahu semuanya pada Julian." Lanjut Kai. "Dia perlu tahu kalau Abriella putrinya."

"Tidak, Kai. Aku tidak ingin dia tahu soal Abriella.

"Kai benar, Nilaa. Julian perlu tahu itu. Dia adalah ayah dari seorang putri yang cantik, cerdas dan bertalenta."

"Lilly, aku tidak ingin dia mengambil Abriella dariku." Nilaa tahu kalau ketakutannya cukup berlebihan.

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Kai berkata menenangkan Nilaa.

Dia menatap Kai.

"Kenapa kamu bisa berpikir kalau Julian akan mengambil Abriella?" Lilly bertanya heran.

"Aku tidak tahu."

"Tidak ada yang mengambil Abriella darimu, Nilaa." Lilly berkata dengan tenang.

"Terkadang aku heran kenapa keluarga Rackleen itu mudah sekali ditipu." Nilaa memikirkan betapa mudahnya apa yang dia harapkan terjadi pada keluarga Rackleen.

"Mereka memang kuat soal finansial tapi tidak soal kekeluargaaan." Lilly menyesap kopi perlahan.

"Kamu pernah menjadi bagian dari keluarga Rackleen." Lilly tersenyum menggoda.

"Ya, itu dulu. Aku heran saja orang yang begitu baik dan seperti malaikat malah berbalik menyerangku."

"Elena itu provokator yang ulung." Katanya seolah tahu siapa Elena.

"Ya, tapi aku heran saja bagaimana bisa semudah itu dia membuat nenek yang begitu menyayangiku menjadi tidak suka lagi denganku." Nilaa teringat kebaikan nenek padanya. Dia terkadang ingin sekali kembali disayangi nenek. Tapi, dendamnya lebih besar daripada

keinginannya untuk kembali menjadi kesayangan nenek.

Elena terbangun pukul tujuh malam. Dia meregangkan kedua kaki dan tangannya. "Hoaammm." Dia melihat sekeliling dan terheran-heran kenapa dia ada di kamar tamu bukan kamar Julian.

Dia melihat tubuhnya.yang telanjang dan hanya tertutupi dengan selimut. Elena tersenyum. "Itu artinya aku dan Julian…"

"Tapi…" senyumnya seketika lenyap. "Aku tidak ingat apa-apa." Dia keluar kamar telanjang hanya membawa selimut itu untuk menutupi tubuhnya. Elena memanggil-manggil nama Julian.

Tidak ada sahutan dari Julian. Dia meraih ponselnya dan menelepon Julian. Julian tidak mengangkatnya meskipun Elena sudah menelepon hingga belasan kali.

Boss and Secretary Revenge - 20

Scarlett melihat Julian datang ke kamarnya. Pria itu masih mengenakan kemeja kerjanya. Tepat pukul sembilan malam ini ponsel Scarlett berdering. Kai meneleponnya namun dia memilih mematikan ponselnya.

"Tuan… Elena sudah pulang ya?"

Julian mendekati Scarlett. "Aku tidak peduli pada wanita yang sudah menghilangkan nyawa istriku."

Dia berdiri di hadapan Scarlett yang duduk di tepi ranjang.

"Ya, aku juga tidak menyangka kalau dia sejahat itu."

Julian duduk di samping Scarlett. Dia menangkupkan kedua tangannya ke pipi Scarlett. "Bagaimana bisa ada dua wanita yang persis sama di dunia ini?"

"Itu keajaiban." Jawab Scarlett tersenyum. "Aku beruntung mirip dengan almarhum istri Tuan hingga Tuan menginginkanku."

"Aku masih dibuat heran dengan kemiripan yang begitu sama antara kamu dan Nilaa."

"Aku pun begitu."

"Apa Nilaa punya saudara kembar?"

"Bibiku bilang aku anak tunggal."

Julian menatap lekat Scarlett. Dia membelai pipi Scarlett lembut. "Bolehkah aku memilikimu."

"Tuan, aku milikmu."

"Kamu menyukaiku?"

"Sangat. Aku sangat menyukai Tuan sejak pertama kita bertemu. Aku bahkan membayangkan menikah dengan Tuan dan tinggal di rumah ini selamanya."

Hening.

"Kamu ingin menikah denganku?"

Scarlett mengangguk.

Cara agar mengurangi kecurigaan Julian pada Scarlett adalah dengan menjadi polos, naif, lugu, menyukai kemewahan dan sedikit bodoh. Sikap yang berbanding terbalik dengan Nilaa akan membuat Julian mempercayainya. Percaya kalau Scarlett itu bukan Nilaa.

"Kamu cantik seperti Nilaa."

Scarlett tersenyum malu-malu. Dia menunduk malu saat Julian melontarkan pujian itu. Sejujurnya, sikap Scarlett yang seperti itu tidak membuatnya begitu tertarik. Hanya saja semua bentuk fisik Scarlett begitu mirip dengan Nilaa. Itu yang membuatnya menginginkan Scarlett.

"Apa Tuan akan menikahiku?" Tanya Scarlett.

Julian masih menunggu Nilaa. Dia menunggu kembalinya Nilaa. Ya, dia masih mengharapkan istrinya itu. Bukan yang lain. Namun, fakta kalau Nilaa sudah tidak ada di dunia ini membuatnya terluka.

"Aku tidak tahu."

"Aku ingin menikah dengan Tuan."

Julian tersenyum. "Kamu ingin menjadi istriku?"

"Siapa yang tidak mau menikah dengan Tuan?"

Julian menarik wajah Scarlett dengan lembut dan mengecup bibir Scarlett. Dia memagut bibir Scarlett lembut dan pelan seolah tidak ingin cepat-cepat mengakhiri ciumannya. Sebelah tangannya meraih punggung Scarlett dan tangan lainnya menyusuri bagian dada Scarlett yang terbungkus baju bahan scuba.

Kedua tangan Scarlett melingkar di atas bahu Julian.

Bibir Julian mulai turun ke leher wanita itu.

"Tuan…"

Sebelah tangannya menyusup masuk ke dalam baju Scarlett mencari bagian dada Scarlett yang bisa dipermainkannya.

"Ahh." Erangan itu keluar saat jari Julian mencapai puncak dada Scarlett.

"Nilaa."

Seketika Scarlett terdiam. Bahkan saat kedua tangan Julian itu berada di atas dadanya.

"Nilaa." Bisik Julian lagi saat pria itu mulai menenggelamkan wajahnya di leher Scarlett.

Scarlett mematung.

Apakah Julian sudah tahu kalau dia itu Nilaa?

Böss and Secretary Revenge - 21

"Saya tidak suka saat Tuan menyebut nama Nilaa."

Scarlett melepaskan cengkeraman tangan Julian darinya.

Julian menatapnya seolah mencoba menginterogasi lewat respons yang diberikan Sacrlett.

Scarlett membenarkan letak branya dan merapikan bajunya. Dia tidak ingin kembali bercinta dengan Julian mengingat sudah beberapa kali Julian melepaskannya di dalam. Dia tidak ingin

mengandung anak Julian karena dia tidak akan kembali lagi pada Julian. Itu sumpahnya.

"Saya menyukaimu karena kamu mirip dengannya. Saya menginginkanmu karena kamu seperti Nilaa."

"Tapi, saya bukan Nilaa. Saya Scarlett."

"Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau kamu beruntung mirip dengan Nilaa. Karena dengan kemiripan itu aku menyukaimu."

"Tapi tidak saat kita bercinta." Scarlett tampak marah. Dia marah karena dia terkejut mendengar Julian memanggil namanya. Bahkan dia sempat mengira Julian tahu kalau dia sebenarnya Nilaa.

"Oke, aku tidak akan menyebut nama Nilaa lagi."

Scarlett tersenyum. "Benar, Tuan?"

Julian mengangguk.

"Bisa kita lanjutkan percintaan kita?" Sebelah alis Julian terangkat tinggi.

Scarlett terdiam beberapa saat.

Tidak. Tidak. Aku harus menghindarinya.

Julian berbaring di atas ranjang. "Kemarilah." Katanya pada Scarlett.

"Bisakah kita menggunkaan pengaman."

Sebelah alis Julian kembali terangkat tinggi. "Kamu tahu soal pengaman? Bukankah kamu bilang kamu tidak mengerti apa-apa dan baru tahu soal ini pertama kali denganku."

"Aku membacanya di internet."

"Kamu takut hamil?"

Scarlett menggeleng.

"Lalu?"

"Aku rasa itu penting."

Julian menatap Scarlett dengan tatapan yang membuat Scarlett tidak nyaman. "Aku memintamu untuk melayaniku sekarang."

Hening.

"Sacrlett."

"Berjanjilah untuk tidak menyebut nama Nilaa lagi. Aku cemburu mendengarmu menyebut namanya." Pinta Scarlett.

"Ya." Julian mengiyakan.

Scarlett melepas bajunya menyisakan bra berwarna cokelat. Dia menindih tubuh Julian. Julian menatap Scarlett dengan tatapan yang berbeda. Scarlett tahu itu. Tatapan yang seolah-

olah Julian tahu kalau wanita bernama Scarlett itu Nilaa.

"Kamu bodoh kalau hanya diam saja di atas tubuhku." Kata Julian pedas pada Scarlett.

"Aku harus apa?" Tanya Scarlett menunduk malu.

"Kamu sendiri ngapain naik ke atas?"

"Aku…"

Julian seperti sengaja memancing Scarlett. Namun, wanita itu malah ketakutan. Nilaa tidak akan tahan jika Julian mengatainya bodoh.

"Ckckck." Julian mengeluh. "Kamu memang bodoh."

"Tuan, Anda mengatai saya bodoh berkali-kali."

"Itu faktanya."

"Lalu, saya harus apa?"

"Apa perlu ditanyakan, Scarlett?"

Scarlett turun dari tubuh Julian namun Julian dengan cepat menarik tubuh itu kembali ke atasnya hingga Scarlett terjatuh di atas dadanya.

Mereka saling menatap.

Cukup lama.

Scarlett memagut bibir Julian. Dan dengan perlahan. Julian menarik tubuh Scarlett kembali ke atas tubuhnya.

Scarlett melepas kancing kemeja Julian. Dia mengecup lembut leher Julian.

"Tuan…" Bisik Scarlett sambil melepas sabuk dan resleting celana Julian.

"Eummm, Scarlett." Julian menggumam saat sebelah tangan Scarlett menelusup memasuki celananya.

Scarlett dan Julian saling menatap seolah sedang mengamati satu sama lain.

Scarlett menyesali apa yang sudah dia lakukan kesekian kalinya dengan Julian. Dia berbaring di sebelah Julian yang tampak kelelahan.

Julian menatapnya. Tersenyum kecil dan berkata, "Siapa Abriella dan Kai?"

Boss and Secretary Revenge - 22

Kemarin setelah Julian mengikuti Scarlett dan melihat Scarlett bertemu wanita seusianya. Julian mendapat pesan dari Flynn. Flynn mengajaknya bertemu di sebuah kafe. Saat Julian sampai di kafe tempat dia dan Flynn bertemu, Flynn sedang duduk bersama seorang lelaki yang berusia sekitar 45 tahun. Bertubuh agak gemuk.

Julian duduk tepat di hadapan Flynn. "Ada info apa?"

Flynn mengeluarkan berbagai berkas tentang Kai, Abriella dan Scarlett.

"Mereka hidup bersama selama sembilan tahun." Kata Flynn.

Julian mengambil berkas itu dari meja dan membacanya.

"Dokumen tentang Scarlett sangat sulit didapat. Aku hanya mendapat CV-nya saja."

"Apa Scarlett dan pria ini masih hidup bersama?"

Pria bertubuh gemuk itu menggeleng. "Sepertinya tidak."

Keringat dingin mulai muncul di kulit Julian. "Abriella anak Scarlett dan Kai?"

"Kemungkinan ya." Kata pria itu lagi.

Flynn sudah menyimpan kecurigaan kalau Scarlett adalah Nilaa. Tapi, dia tidak bisa gegabah. Sulitnya mencari tahu tentang Scarlett membuat Flynn berasumsi demikian. Apalagi kemunculan Scarlett juga tepat saat Nilaa sudah tidak ada.

"Dia sudah punya anak. Pintar sekali dia berakting." Julian tersenyum sinis setelah menyadari Scarlett membohonginya.

"Sebenarnya, Abriella belum tentu anak dari Scarlett karena nama yang tertera sebagai ibunya adalah Florence." Flynn berkata dengan wajah serius.

"Jadi, apa hubungan mereka bertiga Scarlett, Abriella dan Kai."

"Kai seorang aktor dari Asia. Dia sangat populer namun dia memilih pensiun dini dan fokus pada pengembangan bisnis keluarganya." Kata pria asing yang diketahui namanya Sam itu.

"Informasi mengenai Kai sulit di dapat setelah pensiun dari dunia *entertainment*." Flynn menambahkan.

"Scarlett dan Nilaa sama persis. Semuanya nyaris sama. Tidak ada yang berbeda kecuali warna rambut dan tahi lalat di sebelah pipinya." Dada Julian berdebar dan memanas dugaan tentang Scarlett adalah Nilaa. Dan Scarlett hidup bersama Kai selama sembilan tahun. Waktu yang sama saat dia kehilangan Nilaa.

"Besar kemungkinan Scarlett adalah Nilaa." Sam berkata.

Perkataan Sam mengejutkan Julian meskipun dugaan yang sama sudah ada sebelum dia membaca berkas mengenai Scarlett.

Julian membeku.

Entah bagaimana rasanya kalau Scarlett benar-benar Nilaa. Ya, Scarlett muncul tiba-tiba membuatnya jatuh cinta dan mengobrak-abrik keluarganya hingga nenek jatuh sakit. Bahkan saat ini ayah Abigail yang sakit menjual seluruh kepemilikan sahamnya di perusahaan Julian.

Penjualan besar-besaran itu membuat nilai saham perusahaan Julian jatuh diikuti retail yang ikut menjual sahamnya meskipun laba perusahaan naik sebesar 15% dari bulan kemaren. Membuat harga saham perusahaan Julian benar-benar anjlok.

Karena pernikahan Abigail dan Julian—ayah Abigail membeli saham perusahaan Julian secara besar-besaran hingga membuat harga sahamnya naik puluhan persen dalam waktu setahun.

Lalu, karena kesal dan mendengar cerita Abigail mengenai Julian—sang ayah yang sakit menjual semua saham miliknya. Dan sekarang harga saham perusahaan Julian turun lebih dari 45% hanya dalam waktu beberapa minggu saja.

Bahkan Julian nyaris tidak memikirkan soal nilai sahamnya yang jatuh. Dia hanya menuruti apa yang diminta Scarlett. Apalagi soal berpura-pura

menginginkan Elena. Aneh memang bagaimana seorang wanita asing yang entah dari mana bisa mengendalikannya seolah memiliki kekuatan yang sama seperti istrinya—Nilaa. Julian hanya bisa dikendalikan Nilaa. Tidak ada yang bisa mengendalikan Julian selain Nilaa bahkan keluarganya pun tidak akan mampu mengendalikan Julian.

"Dia Nilaa." Flynn berkata sambil menatap poto Scarlett bersama Abriella. Dia tersenyum kecil. Senyum bahagia karena sahabatnya masih ada. Nilaa masih hidup. Entah keajaiban apa yang terjadi pada Nilaa.

"Scarlett adalah Nilaa…" Mata Julian mulai berkaca-kaca.

"Dia datang untuk mencari keadilan. Aku yakin ini ada hubungannya dengan Elena." Flynn menambahkan.

Julian tersenyum haru. Matanya mulai meneteskan air mata. Dia bahagia. Sangat bahagia melihat wanita yang dicintainya itu masih hidup.

Boss and Secretary Revenge - 23

Scarlett melepas kancing kemeja Julian. Dia mengecup lembut leher Julian.

"Tuan…" Bisik Scarlett sambil melepas sabuk dan resleting celana Julian.

"Eummm, Scarlett." Julian menggumam saat sebelah tangan Scarlett menelusup memasuki celananya.

Scarlett dan Julian saling menatap seolah sedang mengamati satu sama lain.

Scarlett menyesali apa yang sudah dia lakukan kesekian kalinya dengan Julian. Dia berbaring di sebelah Julian yang tampak kelelahan.

Julian menatapnya. Tersenyum kecil dan berkata, "Siapa Abriella dan Kai?"

"Apa maksud, Tuan?"

"Aku mencarimu sembilan tahun lamanya. Menunggu keajaiban itu datang. Menunggumu kembali padaku, Nilaa. Dan sekarang kamu ada di sini. Bersamaku." Julian membelai sebelah pipi Scarlett.

"Saya bukan Nilaa." Scarlett tertawa kecil menganggap apa yang dikatakan Julian adalah lelucon.

Julian tersenyum tulus. Dia tidak berkata apa-apa.

Hening.

"Saya tidak tahan kalau Tuan terus menyebut nama Nilaa."

"Siapa Abriella dan Kai?" Bukannya membalas ucapan Scarlett, Julian malah bertanya.

"Aku tidak tahu siapa yang Tuan tanyakan itu." Scarlett perlahan beranjak dari ranjang. Menarik selimut menutupi tubuhnya dan mencari pakaiannya yang berserakan.

"Semuanya sudah terbongkar. Tidak ada gunanya kamu mengelak." Julian perlahan mulai mengingat kalau dia pernah bertemu Kai. Itu sudah lama sekali. Sembilan tahun yang lalu.

Julian datang dengan tampilan fresh. Dia mengenakan kaus putih dan celana jeans panjang. Dia menatap Kai lama. Memperhatikan pria asing yang nimbrung di tongkrongan istrinya itu.

"Hai." Kai melambaikan tangan pada Julian.

"Ya." Julian menoleh ke arah istrinya seolah menuntut agar istrinya menjawab pertanyaan dari tatapan matanya.

"Ini, Kai. Seorang aktor dari Asia. Dia sedang berlibur di sini." Nilaa mencoba menjelaskan meskipun wajah suaminya masih dingin.

"Oh." Jawabnya dingin. "Kita pergi sekarang."

"Ke mana?"

"Ke rumah nenek. Nenek minta kita datang."

"Oke." Nilaa bersiap berkemas.

Suasana yang tadinya penuh canda tawa mendadak hening setelah kedatangan Julian. Nilaa berpamitan pada Suzanne dan Debora.

"Hati-hati, Rose." Kata Kai dengan nada suara rendah, namun masih bisa didengar Julian.

Julian memberengut kesal melihat Nilaa menatap Kai yang tersenyum pada istrinya itu.

Kai… pria yang memanggil istrinya Rose itu.

"Apa Abriella adalah putrimu dan Kai? Kamu meninggalkan aku begitu saja. Membiarkan semua ini terjadi pada hidupku. Aku nyaris gila selama masa penantian ini."

Julian beranjak dari atas ranjang dengan tubuh telanjang. Dia tidak peduli pada apa pun. Saat ini yang diinginkannya adalah Nilaa. Apa pun yang terjadi Nilaa adalah istrinya dan dia masih menjadi suami sah Nilaa.

Dia menatap Nilaa yang hanya mengenakan selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Kamu masih istriku dan setega itu kamu melakukan ini padaku." Julian menatap mata Nilaa

lekat dan intens. Ada kekecewaan yang sangat dalam di sana.

"Apa kurangnya aku?"

"Apa maksud dari semua ini, Nilaa?"

"Kamu bertanya apa maksud dari semua ini? Tanyakan pada keluargamu yang selalu membanding-bandingkan aku dan Elena hanya karena Elena sudah hamil. Tanyakan pada dirimu kemana kamu saat aku mengirimimu pesan dan tidak ada balasan darimu. Saat itu aku yakin aku akan dibunuh Elena." Mata Nilaa berkaca-kaca. "Aku tidak ingin mati karena aku sedang mengandung Abriella! Aku hanya ingin menyelamatkan nyawa putriku."

"Apa?" suara serak dan lemas itu keluar dari kedua daun bibir Julian. "Abriella putriku…" dada Julian berdebar hebat. "Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu sedang mengandung putriku, Nilaa." Ada kemarahan di sana.

"Aku ingin memberimu kejutan. Tapi, terlambat."

"Nilaa, aku minta maaf. Aku membalas pesanmu saat itu dan aku meneleponmu puluhan

kali." Mata Julian tampak resah. Dia ingin segera menemui putrinya. "Di mana Abriella aku ingin bertemu dengan putriku." Julian sesegera mungkin mengenakan pakaiannya. Dia tidak sabar untuk bertemu dengan putrinya.

"Terlambat."

Nilaa mulai menangis. "Sudah terlambat, Julian. Abriella menganggap Kai sebagai ayahnya."

"Aku ayahnya." Kata Julian memberi penekanan pada setiap patah kata.

Dia tidak akan membiarkan siapa pun mengambil Abriella darinya.

"Tolong, jangan dekati Abriella. Dia putriku dan Kai."

"Kenapa? Kenapa kamu melakukan ini semua padaku?!" Julian marah. Matanya menatap tajam Nilaa. Wajahnya memerah. Dadanya sesak.

"Kai menolongku. Aku tidak tahu kalau aku tidak bertemu Kai saat itu mungkin aku dan Abriella sudah mati. Aku jatuh ke jurang dan aku masih hidup. Dan putriku masih hidup. Kami selamat. Abriella masih hidup dan itu sebuah keajaiban.

Aku tidak ingin dia hidup bersama dengan orang yang memiliki nama belakang Rackleen. Aku membencimu, nenekmu, Arthur dan semuanya. Bahkan nenek yang sempat aku anggap malaikat bisa semudah itu membela Elena yang jelas-jelas seorang pembual."

"Kamu masih menjadi istriku, Nilaa."

Scarlett tersenyum tipis. "Aku bukan Nilaa lagi. Aku Scarlett."

Boss and Secretary Revenge - 24

Abigail menatap Elena dengan tatapan menyipit sembari menyesap kopi hangat. Elena tersenyum sinis dari balik cangkir kopinya. Menatap kasihan Abigail yang mendadak mengajaknya bertemu.

"Aku tahu Julian dari dulu memang masih mencintaiku." Kata Elena meletakkan cangkir kopinya dengan anggun.

Abigail tersenyum miring.

"Sudah mengikhlaskan Julian bersamaku?" tanya Elena dengan sebelah alis terangkat tinggi.

"Kamu itu memang bodoh ya, Elena. Kamu tahu tidak kalau kamu dipermainkan Julian."

"Hahaha. Itu adalah kalimat yang keluar dari wanita yang sedang patah hati."

Abigail tersenyum miring.

"Akui sajalah kekalahanmu. Julian sangat mencintaiku dan kamu tidak bisa menyangkalnya lagi. Aku sudah tidur dengannya loh." Katanya bangga.

Entahlah. Tapi, seperti ada bagian otak yang kroslet. Dia dan Arthur belum resmi bercerai. Dia bahkan meninggalkan Prince begitu saja hanya untuk Julian. Berencana membunuh Nilaa, memanipulasi cintanya pada Arthur dan merasa paling baik di antara semua orang.

"Perlu kamu tahu, Elena," jeda sejenak. "Scarlett itu adalah Nilaa."

Deg!

Elena mendadak mematung untuk beberapa saat.

Dia menggeleng. "Tidak mungkin… Nilaa sudah meninggal sembilan tahun lalu."

"Julian tidak akan mendekatimu lagi kalau bukan Nilaa yang minta. Dia merubah identitasnya menjadi Scarlett dan berusaha menghancurkanmu. Semua keluarga Rackleen tahu keburukanmu. Apa Arthur tidak memberitahumu? Oh ya, dia sudah mendapatkan penggantimu. Kamu sudah tidak penting lagi baginya. Prince akan mendapatkan ibu baru yang jauh lebih baik dan lebih waras daripada kamu."

Elena merasa jantungnya jatuh mengenai tanah liat. Dadanya berdebar hebat. Sekarang semuanya berbalik. Dia tersudutkan. Tapi, Elena berusaha menutupi semuanya dengan senyuman getir yang tidak bisa membohongi Abigail kalau Elena ketakutan.

"Scarlett bukan Nilaa. Aku yakin itu. Dan lagi, aku sudah tidak peduli pada apa pun tentang keluarga Rackleen."

"Memang sebodoh itu dirimu. Kamu bukan bagian dari keluarga Rackleen lagi. Nenek sudah mencoret namamu. Kejahatanmu sudah terbongkar, Elena. Tidak ada yang percaya padamu lagi. Bahkan Arthur bilang pada Prince kalau kamu

sudah mati." Abigail kembali menyesap kopi hangatnya.

Di kepala Elena beterbangan bayangan-bayangan Scarlett yang meyakinkannya kalau Julian masih mencintainya. Julian yang mendadak aneh dengan berbicara dengannya selama sembilan tahun berlalu sejak kematian Nilaa.

"Aku tidak tahu rencana Nilaa selanjutnya. Hanya saja aku ingin bilang sama kamu untuk waspada." Abigail meraih tasnya dan meninggalkan Elena yang wajahnya mulai memucat.

Suzanne dan Debora memeluk Nilaa erat selama beberapa saat lamanya. Mereka menanyakan banyak hal tentang Nilaa.

"*I miss you so much*, Nil!" Seru Suzanne.

"Aku selalu yakin kalau kamu masih ada di bumi ini." Debora kembali memeluk Nilaa.

"Tunggu, jadi wanita yang kita temui di resto itu kamu kan?" tanya Suzanne.

"Iya." Jawab Nilaa tersenyum lebar.

"Jahat kamu, Nil. Sembur Suzanne dengan raut wajah dramatis.

"Ya, kalau aku jawab yang sebenarnya nanti kalian pada heboh."

"*Well*, di mana Abriella?" tanya Suzanne.

"Dia ada di rumah Kai."

"Kalian menikah?"

Nilaa menggeleng. "Tidak."

"Abriella anak Kai atau Julian?" Debora bertanya dengan mimik wajah serius.

"Anak Kai." Jawab Nilaa tegas.

"Kalian tinggal bersama selama sembilan tahun?" Suzanne terkejut bukan main. "Kamu masih istri Julian, Nilaa."

"Ceritanya rumit. Yang jelas aku membenci keluarga Rackleen."

Suzanne dan Debora saling pandang beberapa saat sebelum kembali memandangi Nilaa.

Flynn datang. Mata mereka semua tertuju pada Flynn.

Dia mendekati Nilaa dan memeluk Nilaa. "Aku tahu itu kamu, Nil."

Nilaa mengangguk. "Ya, aku juga tahu pasti kamu yang membongkar identitasku pada Julian."

"Aku senang kamu sehat dan baik-baik saja."

"Apaan? Kemarin-kemarin kami suruh kamu buat menyelidiki wanita asing bilangnya tidak mungkin Nilaa karena Nilaa sudah meninggal." Sewot Suzanne.

"Berurusan dengan kalian itu kaya sama saja dengan berurusan dengan mafia. Rumit."

"Huh!" Suzanne kesal pada Flynn. Dia menatap Flynn dengan wajah memberengut.

"Jadi, rencanamu sekarang apa? Kembali pada Julian kan?" tanya Flynn seolah pertanyaan itu bukan datang dari Flynn sendiri tapi dari Julian.

Boss and Secretary Revenge - 25

Arthur menyesap rokoknya dalam. Ibunya masih dirawat di rumah sakit. Satu hal yang dia sesali saat ini adalah dia membiarkan Elena menjadi ibu dari Prince. Elena tidak layak menjadi ibu dari anak-anaknya. Bagaimana bisa Elena memilih Julian daripada dirinya dan Prince? Apakah wanita seperti itu layak menjadi seorang istri dan ibu? Karena Elena juga ibunya dirawat di rumah sakit.

"Aku minta maaf soal Elena. Aku hanya ingin tahu apa yang terjadi pada Nilaa. Karena kalau aku tidak bersikap demikian Elena tidak akan pernah membongkar hal yang sebenarnya terjadi." Julian

agak menyesal karena menuruti keinginan Nilaa saat menjadi Scarlett.

"Karena kamu juga aku jadi tahu kalau hati Elena tidak pernah ada untukku dan Prince. Aku sudah tidak ingin bersamanya lagi. Aku tidak ingin Prince punya ibu seperti Elena."

Hening.

"Seharusnya kamu sadar sebelum Prince lahir."

"Elena selalu meyakinkanku. Meskipun aku tahu dia selalu membenci Nilaa dan berharap kalau Nilaa bisa pergi dari keluarga kita."

"Anggap saja dulu kamu masih bodoh." Julian menyesap rokoknya dalam disusul Arthur.

"Aku ingin bertemu dengan Nilaa dan minta maaf padanya."

"Tidak aku ijinkan. Aku takut kamu kembali naksir sama Nilaa."

Arthur terkekeh. "Aku sudah memiliki pacar, hei!"

Dahi Julian mengernyit. "Siapa?"

"Tyla."

"Teman sekolahmu itu?"

Arthur tersenyum malu-malu. "Dia cantik, seksi dan baik hati."

"Selama wanita itu waras dia layak jadi ibu Prince."

"Tentu saja. Dia penyayang anak-anak. Dia guru Prince di sekolah."

"Oh ya?" mata Julian melebar.

"Prince akan menjadikan ibu gurunya sebagai ibunya sendiri."

"Aku tidak tahu kalau dia ternyata guru di sekolah Prince."

Julian bisa melihat binar mata Arthur yang cerah. Pamannya kembali jatuh cinta. Julian berharap Tyla adalah wanita yang tepat untuk Arthur dan ibu yang baik unttuk Prince.

Julian membuka pintu rumahnya. Hampa. Itulah yang dirasakannya saat ini. Tidak ada Nilaa. Kosong. Dia kebingungan. Dia menderita setelah tahu Nilaa dan Kai hidup bersama hingga membuahkan seorang anak bernama Abriella

tanpa tahu kebenaran yang sesungguhnya siapa Abriella itu.

"Nilaa…" Julian mengerjap-ngerjapkan matanya. Apakah dia sedang berhalusinasi melihat Nilaa berada di dalam rumahnya.

Nilaa tersenyum. Bukan senyuman kasih sayang tapi senyuman yang lebih mirip dengan seringai.

"Aku ke sini untuk memberikan ini." Nilaa mengulurkan tangannya.

"Apa itu?" Dahi Julian mengernyit tebal.

"Surat perpisahan kita. Aku akan menikah dengan Kai."

Jantung Julian seolah berhenti berdetak mendengar kalimat yang dilontarkan istrinya itu.

Julian mengambil surat itu dan merobeknya dengan amarah. "Aku tidak akan menceraikanmu." Katanya dengan penekanan pada setiap patah kata.

"Kenapa?"

"Karena aku masih mencintaimu."

"Kamu bahkan bercinta dengan Scarlett hanya karena dia mirip dengan diriku."

"Aku melakukannya karena aku merindukanmu. Dan aku merasa kalau dia adalah kamu, Nilaa. Dan ya, itu faktanya."

"Kamu bahkan percaya kalau aku adalah wanita asing bernama Scarlett. Kamu tahu kalau semuanya itu sama. Tidak ada yang berbeda dari Nilaa. Kamu menganggapku sudah mati, Julian." Nilaa tidak habis pikir bagaimana Julian tidak menyadari kalau Scarlett adalah Nilaa.

"Itu karena…" Julian menggantungkan kalimatnya. "Nilaa yang aku kenal tidak akan merendahkan dirinya seperti itu. Nilaa yang aku kenal tidak akan melakukan hal-hal konyol dengan pria yang bahkan tidak dikenalnya."

"Dan kamu merendahkan dirimu dengan menyentuhku."

"Bukankah itu yang kamu mau. Itu rencana kamu. Menghancurkan keluarga Rackleen dan membuatku tergila-gila. Kamu tahu kalau aku sangat mencintai kamu hingga aku akan menuruti apa pun yang kamu minta meskipun identitasmu kamu sembunyikan."

"Kembalilah padaku." Pinta Julian dengan wajah memelas. "Aku sangat mencintaimu. Aku tidak bisa melupakanmu meskipun sudah sembilan tahun berlalu." Julian mendekati Nilaa. Dia menangkupkan tangannya di pipi Nilaa.

"Aku ingin kita bersama dan kembali lagi."

Nilaa menggeleng. "Aku tidak bisa. Aku milik Kai dan putri kami."

Mata mereka saling menatap.

Nilaa mulai goyah. Dia tahu kalau kebenciannya pada Julian hanya sesaat. Toh, Julian adalah suami yang baik. Selalu menurutinya dan menyayanginya. Sesekali memang mereka bertengkar tapi Julian akan minta maaf dan mereka akan kembali mesra.

Tapi… ada Kai. Kai—pria yang telah menyelamtkannya. Membantunya bangkit dan ikut membesarkan Abriella dengan kasih sayang seorang ayah. Kai pernah menanyakan Nilaa apakah Nilaa ingin Kai menghubungi Julian tapi Nilaa menolaknya.

"Nilaa, *please*. Aku tidak bisa kalau harus melihatmu dengan pria lain." Ada amarah,

kekecewaan dan rasa sedih yang mendalam di mata Julian.

Julian menempelkan ujung hidungnya dengan ujung hidung Nilaa. "*I love you so much.*"

Nyaris saja bibir mereka bersitemu kalau Nilaa tidak menghindar.

"Aku tidak bisa." Katanya. "Aku tidak bisa bersamamu lagi. Aku tidak bisa dan aku sudah tidak mencintaimu lagi."

"Bohong!" Julian menatap mata Nilaa.

Nilaa menggeleng. Dia pergi dari rumah Julian dengan langkah cepat. Julian menyusulnya tapi dia melihat Kai di depan rumahnya. Kai menjemput Nilaa bersama dengan Abriella.

Julian menatap Abriella dan dia merasa ada ikatan batin antara dirinya dan Abriella.

Apakah Abriella…

Boss and Secretary Revenge - 26

"Kenapa semua asetku beralih nama menjadi nama orang lain?" Dengan tangan bergetar Elena membolak-balik surat-surat berharganya.

Pengacara wanita bernama Moonlight itu menatap Elena dengan senyum sinis.

"Kenapa?!" Suara Elena bergetar. Dia marah pada pengacaranya itu.

"Ibumu meninggal tiga tahun lalu dan dia berpesan padaku kalau sampai kamu bercerai dengan Arthur semua hartamu jatuh pada Prince—cucunya. Dia tidak percaya padamu, Elena."

"Dan kamu baru memberitahunya saat ini!" Elena tidak sanggup menahan amarahnya lagi. Dia menggebrak meja dengan kedua tangannya di depan Moonlight dan disaksikan pengunjung dan karyawan resto.

"Ya, ini sesuai dengan apa yang almarhum ibumu minta. Aku harus memberitahumu saat kamu resmi bercerai dengan Arthur." Dia menatap Elena tanpa rasa belas kasih. "Percuma marah-marah semua sudah terjadi.

Aku kira orang-orang yang bilang kamu tidak waras itu karena mereka iri sama kamu, tapi, kamu memang benar-benar tidak waras. Semua orang membicarakanmu, Elena. Kamu berurusan dengan Abigail. Kamu tahu Abigail itu punya koneksi kuat dengan media."

"Berengsek kamu, Abigail!"

"Salahkan saja dirimu sendiri." Nilaa muncul. Dia melepas kacamata hitamnya dengan cara yang elegan. Tidak ada yang tahu kalau Moonlight juga bekerja untuk Nilaa.

"Nilaa?" Elena mendekati Nilaa. Dia nyaris saja menampar Nilaa kalau Moonlight tidak segera menahan tangannya.

Nilaa tersenyum miring.

"Jangan gegabah menampar orang sembarangan di tempat umum."

Beberapa wartawan mengambil poto Elena dan Elena baru menyadari kalau dia sedang dijebak. Dia mendelik tajam pada Moonlight. "Siapa kamu?"

"Pengacaramu." Moonlight tersenyum pada Elena.

Elena melepaskan tangannya dari Moonlight.

"Sudah saatnya semuanya terbongkar, Elena. Berhentilah bersikap seolah kamu ratu yang baik hati. Kamu tidak memiliki apa-apa saat ini. Aku hanya menyesalkan bagaimana bisa Prince lahir dari seorang wanita yang bahkan tidak memikirkan Prince sama sekali."

"Bagaimana denganmu yang melakukan apa pun demi impian menjadi istri Julian?"

"Apa kamu lupa kalau Julian menikahiku karena perintah ibu mertuamu? Kalau kamu mau

dengan Julian, ambil saja." Nilaa kembali mengenakan kacamatanya dengan cara elegan sebelum pergi dan disusul Moonlight.

"Arggghhhh!!!" Elena berteriak membuat pengunjung ketakutan. Wartawan sibuk memotret Elena dari berbagai *angle.*

"Kerja yang bagus." Nilaa memuji Moonlight.

"Terima kasih." Balas Moonlight. "Sekarang tugasku apalagi?"

"Awasi saja Elena. Aku ingin melihat dia tetap hidup."

"Oke. Bagaimana dengan keluarga Rackleen yang lain?"

"Biarkan saja. Aku sudah tidak peduli."

"Sarah dan Jasmine?"

"Bagaimana kabar dua orang itu?"

"Jasmine sekarang bekerja di toko bunga dan dia hidup bersama kekasihnya. Soal Sarah, selama dia masih tinggal bersama Justin ya hidupnya akan

tetap seperti itu menjadi sapi perah Justin. Aku dengar dia sekarang bekerja di bar untuk menghidupi Justin."

"Nanti malam antar aku menemui Sarah." Nilaa melirik Moonlight.

"Oke." Moonglight tersenyum.

Nilaa melihat Abriella tertidur di atas ranjangnya. Dia menutup pintu kamar Abriella. Nilaa terkejut saat mendapati Kai di belakangnya.

"Astaga, Kai." Nilaa mengembuskan napas.

Kai tersenyum. "Kamu mau ke mana pakai gaun dan mantel." Sebelah alis Kai terangkat tinggi. "Mau menemuiku di kamar?" Dia mengerlingkan mata dengan menggoda.

"Aku akan pergi dengan Moonlight."

"Ke mana?"

"Bar. Aku ingin melihat ibu tiriku di bar. Astaga usianya sudah hampir lima puluh tahun dan dia bekerja di bar demi menghidupi Justin." Nilaa tidak habis pikir dengan apa yang dipikirkan Sarah.

"Aku merindukanmu, Nilaa." Ucap Kai.

"Kai…" Tangan nilaa melingkar di leher Kai. Dia memiringkan wajahnya dan mengecup Kai.

Kai meraih pinggang Nilaa.

Bibirnya memagut bibir Nilaa. Sejujurnya, dia ingin segera menikahi Nilaa dan menyudahi semuanya. Dia ingin memiliki Nilaa seutuhnya. Tapi, hal ini bertentangan dengan isi hatinya yang paling dalam. Yang menyatakan bahwa Nilaa masih mencintai Julian. Dia bisa melihat itu dari mata Nilaa saat menjemput Nilaa dari rumah Julian.

Dia melihatnya dengan jelas.

Boss and Secretary Revenge - 27

Ciuman itu berlangsung lebih dari beberapa menit seolah Kai tidak ingin melepaskan bibirnya dari bibir Nilaa. Seolah ini adalah ciuman terakhirnya dengan Nilaa. Kai akan sangat merindukan Nilaa kalau sampai Nilaa kembali pada Julian.

Saat mata mereka bersitemu. Kai tahu kalau yang ada di pikiran Nilaa adalah Julian. Nilaa tidak pernah mencintainya. Nilaa hanya merasa bersalah jika tidak membalas kebaikan dan cinta Kai.

Napas Nilaa mulai naik turun tak beraturan. "Aku harus pergi sekarang, Kai."

"Ya." Kai melepaskan tangannya dari pinggang Nilaa.

Nilaa membenarkan mantelnya dan pergi meninggalkan Kai yang menatapnya hingga punggung wanita cantik itu lenyap.

Nilaa berada dalam kebimbangan. Hatinya tertuju pada Julian. Dia masih mencintai Julian. Perasaannya pada Julian hanya sedang tertidur. Bahkan dia ingin menolak berciuman dengan Kai. Tapi, dia harus fokus pada tujuannya. Hidup bersama Abriella dan Kai. Melepaskan Julian. *Toh*, Elen sudah mendapatkan apa yang sudah seharusnya dia dapatkan.

"*Are you okay*?" Tanya Moonlight saat Nilaa terdiam sedari tadi seolah sedang banyak pikiran.

"Bagaimana kalau aku masih mencintai Julian? Apa yang aku lakukan pada Kai itu jahat?"

Moonlight terdiam. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan Nilaa karena jawaban dari pertanyaan Nilaa ada pada Nilaa sendiri.

"Aku tidak tahu kenapa aku mulai berat meninggalkan Julian." Nilaa menatap kosong jalanan lewat kaca mobil.

"*Well*, soal percintaan jujur saja aku tidak paham karena bukan aku yang menjalaninya. Tapi, kalau kamu tidak bahagia bersama Kai kenapa harus dilanjutkan?"

"Kai pria yang baik. Sangat baik."

"Kamu tidak bisa meninggalkannya karena Kai adalah pria yang sangat baik?"

Nilaa mengangguk.

"Tapi, kalau Kai tahu hanya ada Julian di hatimu bukankah itu artinya kamu menyakiti Kai juga."

Hening.

Nilaa mencoba berpikir.

"Beritahu saja Julian kalau Abriella putrinya."

"Tidak. Aku tidak mau."

"Abriella berhak tahu siapa ayah kandungnya."

Hening.

Semua asetnya diambil termasuk rumahnya. Elena kini tinggal di perumahan kotor yang menjijikan dengan biaya sewa rendah. Tidak ada saudara maupun teman yang bisa dihubunginya. Dia menjual satu-satunya mobil yang tidak diambil oleh pihak Arthur.

Elena ingin menemui Arthur dan kembali padanya tapi… Arthur tidak mungkin menerimanya kembali. Arthur sudah memiliki kekasih dan Prince mungkin sudah tidak mengakuinya sebagai ibunya lagi.

Hidupnya berubah. Dia bukan Elena Rackleen lagi. Tapi jauh di dalam hatinya dia masih menginginkan Julian. Julian adalah cinta matinya. Namun, dia sadar kalau dia tidak bisa membuat orang jatuh cinta padanya dengan paksaan. Karena cinta itu datang secara naluriah. Elena menyadari kesalahannya yang begitu besar. Tidak bisa dimaafkan oleh siapa pun.

Nilaa dan Moonlight duduk di meja khusus yang dipesan sehari sebelumnya. Dia melihat ibu tirinya mencoba kesana-kemari untuk mengirimkan pesanan para tamu. Nilaa merasa kasihan dan pilu melihat Sarah hidup seperti ini di masa tuanya.

"Apa Jasmine tahu kalau ibunya bekerja di bar?"

Moonlight mengangguk. "Jasmine sepertinya sudah merasa lelah. Sarah sulit sekali diberitahu. Jasmine menawarkan untuk tinggal bersamanya tapi Sarah menolaknya."

Sarah datang ke meja Nilaa ditemani manajer bar.

"Ini orangnya." Kata manajer berkumis panjang itu.

"Oke. Terima kasih." Moonlight mengangguk kecil pada manajer itu sebelum manajer itu pergi.

Sarah menatap Nilaa. Bibirnya terkunci seolah dia tidak ingin berbicara dengan Nilaa.

"Duduklah." Kata Moonlight.

"Tidak." Kata Sarah masih menatap Nilaa dengan tatapan sengit.

"Kalau kamu datang ke sini untuk kasihan kepadaku dan menawarkanku kehidupan yang lebih layak. Aku tidak sudih menerimanya. Biar saja Jasmine yang menerima kebaikanmu tapi aku tidak. Aku membencimu seperti aku membenci ibumu, Nilaa."

"Dan kalau kamu berpikir kedatanganku ke sini adalah untuk membantumu kamu salah, Sarah."

Sarah tampak terkejut dengan ucapan Nilaa. Betapa malunya dia yang sudah dengan percaya diri mengatakan kalau anak tirinya itu kasihan padanya dan menawarkan kehidupan yang lebih layak.

"Aku tidak pernah kasihan pada orang sepertimu." Kata Nilaa pedas. Matanya menyipit tajam pada Sarah.

"Lalu untuk apa kamu ke sini? Hanya untuk mempermalukan aku yang bekerja di bar di usia yang tidak lagi muda."

"Pikiranmu itu memang selalu kotor. Aku ke sini untuk memberitahumu kalau Jasmine dan kekasihnya akan menikah dan tinggal di luar kota. Dia tidak ingin kamu tahu soal ini. Dan Aku hanya

ingin memberitahumu karena kamu dan Jasmine sudah lama tidak bertemu. Aku mencoba untuk menjadi kakak tiri yang baik untuknya."

Sarah tampak kesal.

"Kamu lebih memilih Justin daripada putrimu sendiri. Kalau saja ayahku tahu, dia pasti sangat menyesal melihat istri keduanya yang sangat tolol ini." Nilaa berdiri membenarkan mantelnya dan pergi disusul Moonlight.

"Kenapa aku hidup seperti ini?!" Sarah memekik tajam. Kecewa dan marah pada dirinya sendiri.

Boss and Secretary Revenge - 28

Abriella tersenyum pada Julian. Dia melambaikan tangan pada Julian seolah ini adalah pertemuan terakhir mereka.

"Pah, aku akan pergi dengan mommy."

Julian membelai kepala Abriella. "Kemana, sayang?"

"Ke negeri yang sangat indah. Kami akan tinggal di atas awan." Mata Abriella bersinar terang.

"Oh ya? Kamu tidak mengajak Papah?"

"Mom, tidak mengijinkan papah ikut."

Julian memeluk Abriella. Erat sekali. Dia tidak ingin melepaskan pelukannya dari Abriella. Dia sangat menyayangi Abriella.

Mata Julian terbuka.

Mimpi?

Dia memimpikan Abriella?

Kai menatap Nilaa lekat saat mereka hanya berduaan di ruang keluarga. Abriella baru saja diantar Kai ke sekolah. Kai merasa ada sesuatu yang harus diselesaikannya dengan Nilaa. Dia ingin Nilaa jujur dalam menjawab semua pertanyaannya. Dia hanya menginginkan kejujuran Nilaa.

"Kenapa?" tanya Nilaa sembari menatap Kai yang sedari tadi menatapnya.

"Kamu tahu kalau aku sangat mencintaimu?"

"Ya, tentu saja." Nilaa tersenyum pada Kai.

"Aku akan melakukan apa pun untuk kebahagiaanmu."

"Kai…" Nilaa mendekati Kai hingga mereka tidak berjarak lagi. "Aku tahu itu. Dan aku tidak meragukannya."

"Apakah kamu masih mencintai Julian?"

"Tidak." Nilaa menjawab dengan kebohongan. Dia tidak ingin menyakiti Kai. "Keluarga Rackleen membenciku aku tidak mungkin kembali bersamanya."

"Keluarga Rackleen tidak membencimu, Nilaa. Kamu dapat buket bunga yang indah dan besar dari mertuamu."

Dahi Nilaa mengernyit. "Buket bunga?"

"Ya, ada di dalam kamarmu. Ada suratnya. Maaf, aku membukanya terlebih dahulu." Kai memberikan amplop cokelat *vintage* berisi surat dari ibu mertua Nilaa.

Nilaa mengambil amplop itu dari Kai.

"Mereka meminta kamu kembali ke keluarga Rackleen. Mereka meminta maaf dan mereka bilang sangat menyayangi kamu. Dan mereka ingin Julian kembali pada keluarga." Dada Kai terasa agak sesak.

Nilaa melemparkan amplop itu ke meja. "Aku tidak peduli pada mereka lagi. Aku mohon, Kai, tetaplah bersamaku. Tetaplah percaya padaku kalau aku mencintaimu."

"Kamu tidak bisa membohongiku, Nilaa."

"Kai!"

"Kamu bisa bilang mencintaiku tapi hatimu mengatakan Julian."

"Kamu hanya berasumsi liar. Kalau aku masih mencintai Julian saat itu juga aku akan kembali padanya. Kamu tahu betapa mudahnya aku bisa kembali pada Julian. Julian sangat mencintaiku tapi aku mengabaikannya."

Nilaa berusaha meyakinkan Kai. Meskipun dia merasa bersalah dengan kebohongannya, dia hanya tidak ingin melukai Kai yang selama sembilan tahun ini menemaninya dan selalu ada untuknya.

Nilaa memeluk Kai. "*I love you.*" Bisiknya.

Nilaa memagut bibir Kai. Perlahan dia melepaskan kancing kemeja Kai tapi Kai menolaknya.

"Aku tidak bisa." Kata Kai sebelum pergi meninggalkan Nilaa.

Kebohongan Nilaa membuatnya kecewa. Kejujuran wanita cantik itu pun tetap membuatnya kecewa. Kai hanya sedang merasa kecewa. Tapi, dia akan melakukan apa pun demi kebahagiaan Nilaa dan Abriella meskipun harus melepaskan kedua orang yang sangat disayanginya itu.

"Kai." Nilaa menyusulnya. "Kamu ini kenapa?"

Kai menoleh ke belakang. "Kamu tidak jujur padaku."

"Jujur apa? Aku sudah tidak menginginkan Julian lagi. Aku hanya ingin hidup bersamamu dan Abriella. Itu saja."

"Aku hanya ingin sendiri dulu."

"Kai. Astaga! Apa yang harus aku lakukan untuk bisa meyakinkanmu kalau aku mencintaimu bukan Julian."

"Kamu tidak bisa membohongiku, Nilaa. Aku bisa melihat kamu masih mencintai Julian. Dan Julian perlu tahu kalau Abriella adalah putrinya."

"Kai!" Nilaa memekik mendengar kalimat terakhir Kai.

Boss and Secretary Revenge - 29

Nilaa menenggak wine. Apa yang Kai katakan tadi pagi membuatnya kesal bukan main. Dia tidak ingin Julian tahu kalau Arrabella adalah putrinya. Ini rahasia. Dia akan menyembunyikan rahasia ini dari Julian selama-lamanya.

"Julian perlu tahu kalau dia ayah kandungnya Abriella." Ucap Moonlight.

"Aku dan Kai membesarkan Abriella. Julian tidak berhak mengetahui soal Abriella apalagi memiliki putriku. Dia tidak ada saat Abriella membutuhkannya."

"Itu karena kamu tidak memberitahu Julian, Nilaa."

"Tahu apa kamu tentang Julian?" Nilaa menatap sinis Moonlight.

"Dia mencarimu selama sembilan tahun. Selama itu dia tidak pernah berpacaran dengan wanita manapun. Ya, kecuali menikah dengan Abigail itu pun tuntutan dari keluarga. Dan Julian tidak pernah menyentuh Abigail sama sekali.

Dia sangat mencintaimu, Nilaa. Julian sangat mencintaimu. Begitu juga dengan Kai. Kamu dicintai dua pria yang rela melakukan apa pun untukmu. Luar biasa." Moonlight bertepuk tangan.

"Kamu magnet bagi Julian dan Kai. Kai tidak akan menuntutmu untuk membalas semua kebaikannya. Dia pria yang tulus, Nil. Dia juga sangat menyayangi Arabella. Saat kamu mengatakan kejujuran pada Kai dia akan menghargaimu. Dia tidak akan membencimu."

Hening.

"Semua orang bisa melihat kalau kamu mencintai Julian meskipun mulutmu bilang tidak." Lanjutnya.

Nilaa kembali menenggak wine miliknya.

"Boleh aku bergabung di sini." Ucap sosok pria berjas cokelat itu.

Nilaa dan Moonlight mendongak untuk melihat pria yang berdiri di samping meja mereka itu.

Moonlight menatap Nilaa. Dia tahu ada cinta di sana. Di mata Nilaa. Astaga, bagaimana bisa Nilaa membohongi orang-orang sedangkan matanya saja memancarkan sesuatu yang mungkit disebut 'kerinduan'.

Julian.

"Ya, tentu. Aku akan meninggalkan kalian." Moonlight membawa gelas wine miliknya dan menyingkir untuk memberikan ruang pada Nilaa dan Julian.

Nilaa dan Julian saling menatap satu sama lain beberapa saat.

"Aku tidak mau berpisah denganmu."

Hening.

Nilaa menenggak wine.

"Apa pun kesalahanku dan keluargaku, aku minta maaf, Nil. Aku minta maaf untuk semuanya.

Tapi, tolong jangan berpisah denganku. Aku butuh kamu di sisiku. Aku butuh kamu menjadi pendamping hidupku. Untuk menjalani hari-hari sampai tua nanti."

Nilaa hanya menatap Julian tanpa mengatakan apa pun.

"Aku sayang sama kamu." Julian menegaskan.

"Aku tidak bisa bersamamu lagi."

"Kenapa?"

"Aku akan menikah dengan Kai. Aku mencintainya." Dusta Nilaa.

Kali ini Julian yang terdiam. Dia tidak tahu harus bagaimana lagi untuk membuat Nilaa kembali padanya. Dia sangat mencintai Nilaa. Dia ingin Nilaa kembali menjadi istrinya untuk selama-lamanya. Dia teramat mencintai Nilaa. Dan Julian yakin Nilaa tahu itu.

"Bagaimana dengan Abriella?" Tanya Julian matanya mulai memerah.

Nilaa mendelik tajam pada Julian. "Apa maksudmu?"

"Kai memberitahuku kalau Abriella adalah putriku." Air mata mengembang di kelopak mata Julian.

Nilaa tidak memberitahunya tentang Abriella tapi orang lainlah yang memberitahunya. Julian tidak tahu sama sekali kalau Nilaa sedang mengandung anaknya. Julian tidak tahu rasanya memeluk, mencium Abriella saat putrinya masih bayi.

"Aku ingin bertemu Abriella." Ucap Julian. Dia merindukan Abriella. Dia sangat ingin memeluk dan mencium putrinya itu.

"Dia putriku." Ucap Nilaa.

"Dia juga putriku." Julian tidak menyangka kalau Nilaa bisa setega itu membesarkan Abriella tanpanya.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku?" Tanya Julian pada Nilaa. Ada kekecewaan yang sangat mendalam di sana.

Nilaa tidak menjawab pertanyaan Julian. Dia hanya menatap Julian dengan tatapan menyerah. Menyerah karena Julian sudah tahu soal Abriella.

"Bagaimana kalau Kai membohongimu? Bagaimana kalau sebenarnya Abriella adalah anak Kai?"

"Abriella putriku. Jangan mengacau, Nilaa. Aku ingin bertemu dengan Abriella."

Nilaa dan Julian sampai di rumah Kai. Kai menatap Nilaa dan Nilaa menatap Kai dengan kesal karena telah membocorkan rahasia yang dipendamnya selama bertahun-tahun lamanya.

Julian menatap Abriella haru. Beberapa detik kemudian dia memeluk Abriella.

Abriella terdiam. Dia hanya menatap ibunya. Dia tidak mengerti tentang pria asing yang tiba-tiba memeluknya itu.

Böss and Secretary Revenge - 30

Beberapa bulan berlalu.

Nilaa membuat kopi hangat untuk dirinya sendiri. Dia tinggal di apartemennya sendiri. Abriella tinggal bersama Julian seminggu terakhir ini. Nilaa dan Julian setuju untuk pembagian jadwal mengurus Abriella.

Kai kembali ke negaranya. Nilaa mendengar kabar kalau Kai akan menikah dengan salah satu aktris di sana. Nilaa tidak yakin Kai benar-benar melupakannya tapi mungkin saja memang iya, Kai sudah melupakannya.

Nenek meninggal sebulan lalu. Keluarga Rackleen menyalahkan Elena yang hidupnya entah bagaimana bisa dijelaskan. Demi hidupnya yang layak dia menikah dengan pria yang usianya jauh-jauh lebih tua darinya. Setelah menikah Elena seolah lenyap. Tidak ada lagi kabar darinya.

Nilaa dan Julian tidak memiliki hubungan apa pun. Mereka hanya mencoba menjaga hubungan dengan baik demi Abriella. Meskipun tidak bisa dipungkiri mereka masih memiliki perasaan yang sama. Dan mereka belum bercerai sama sekali.

Malam ini Julian mengantar Abriella ke apartemen Nilaa. Nilaa tidak tahu kalau malam ini Julian mengantar Abriella pulang. Dia hanya mengenakan *thank top* putih dan celana pendek. Nilaa tampak agak sedikit malu melihat Julian menatapnya.

Abriella masuk ke kamar dan meninggalkan orang tuanya di ruang tamu. Dia sangat antusias menghabiskan waktu bersama ayahnya hingga dia

terlalu lelah dan ketiduran saat sedang menggambar di kamarnya.

"Mau aku buatkan kopi atau teh?"

"Tidak usah. Aku dan Abriella sudah minum-minuman manis di luar."

"Oke."

Julian menatap Nilaa dengan tatapan intens dan lekat. Dia merindukan kebersamaannya dengan Nilaa. Dan yang paling dirindukannya adalah senyuman wanita itu yang menyambutnya saat pulang dari kantor.

"Kenapa?" tanya Nilaa saat menangkap tatapan mata Julian.

"Aku ingin kita bersama lagi."

Hening.

"Aku selalu menginginkannya, Nilaa. Aku sangat ingin untuk hidup bersamamu lagi. Bersama Abriella. Untuk menebus apa yang terjadi di masa lalu."

Bukan hanya Julian, tapi Nilaa juga menginginkannya.

"Perasaanku masih sama."

Julian mendekati Nilaa. Dia menangkupkan tangannya di pipi Nilaa. Mereka berdua saling menatap cukup lama seolah ingin mengajak satu sama lainnya tenggelam dalam lautan nostalgia cinta mereka.

Julian mendekatkan wajahnya pada wajah Nilaa. Dia memagut bibir Nilaa. Tidak ada perlawanan dari Nilaa. Bahkan saat tangan pria itu menyentuh bagian tubuhnya.

"Julian…" desis Nilaa.

Julian menatap Nilaa. "*I love you.*" Bisiknya di telinga Nilaa.

Nilaa tersenyum. Dia membalas. "*Love you.*"

END